

www.parokiserpong-monika.org

Komunika

Komunikasi Umat Monika

EDISI
05/XXIV
SEPTEMBER -
OKTOBER
2024

Bersama-sama
Menjadi

*Juara
Kasih*

ORANG KUDUS

ST. GERTRUDIS AGUNG
MEREBAHKAN
KEPALA DI HATI
YESUS

OMK:

**Rencontre
2024**

CHRISTUS VIVIT,
KAUM MUDA,
dan KERYGMA



KB TK SD Santo Antonius dari Padua



Terima Kasih
atas kerjasamanya selama 20 tahun
kami berkarya.

**Dengan Kasih Kita Membangun
Dunia Anak-Anak**

DAFTAR ISI

Edisi 05/Tahun XXIV ● September - Oktober 2024

EDITORIAL 3

Allah Sumber Keadilan dan Firman-Nya sebagai Obor Penuntun

ORANG KUDUS 4

St. Gertrudis Agung (1256-1302)
Merebahkan Kepala di Hati Yesus



SAJIAN UTAMA 6

Allah Menjanjikan Pemulihan di Tengah Penindasan dan Kejahatan



SAJIAN KHUSUS 10

Bersama-sama Menjadi Juara Kasih

SERBA SERBI 13

Camino de Sendangsono Napak Tilas Perjalanan Misi Romo Van Lith

Kursus Evangelisasi Pribadi: Pembaruan Hidup Melalui Semangat Penginjilan

Before I Say "I Do"

OPINI 19

Christus Vivit, Kaum Muda, dan Kerygma

Mimpi Dunia Tanpa Kekerasan



OASE 23

Opus Justitiae Pax: Perdamaian adalah Karya dari Keadilan

FOTO KITA 26

- Pembukaan Bulan Maria, 1 Oktober 2024
- Minggu Misi, 20 Oktober 2024
- Raka 2024

KATEKESI 29

Allah Sumber Keadilan

APA & SIAPA 30

Sr. Edith Watu, OSU:
"Menyanyi dan Menari Ungkapkan Kebahagiaan"

OMK 34

Berjumpa, Bersukacita, dan Berbagi

INFONIKA 38

Komunitas Warga Senior Merayakan Pesta Nama Paroki

Simalakama AI Dalam Kehidupan Menggeraja

Lomba Kreasi Masakan Non Beras - Non Terigu

"Berakar, bertumbuh dan Berbuah"
Weekend Rohani Lingkungan Nikodemus

Kharis Berbagi Bersama OMK the Green

CERITA ANAK 48

Pacar

KOMIK 50

Lomba Pidato

DONASI & SOSMED MONIKA 52





Shalom,

Kedatangan Bapa Suci ke Indonesia di awal bulan September menjadi berkat yang menguatkan banyak orang, di antaranya bagi salah satu umat Paroki Serpong Gereja Santa Monika yang mendapat berkat berjumpa langsung dan menerima pelukan kasih dari Paus Fransiskus. Pasti ada umat lain yang juga punya memori indah berjumpa Paus Fransiskus, semoga perjumpaan itu menguatkan dalam perjalanan ke depan.

Allah sumber keadilan tidak akan membiarkan umatNya terus terpuruk, Allah selalu menginginkan kebahagiaan umat manusia, karena itulah Ia mengorbankan PutraNya sendiri Yesus Kristus di kayu salib untuk menebus dosa-dosa manusia. Kehadiran Sang Mesias yang kita peringati dalam perayaan Natal.

Tidak terasa kita sudah memasuki penghujung tahun. Redaksi mengundang umat untuk mempersiapkan Natal dan akhir tahun 2024 dengan tema tulisan **Siapakah Sesamaku yang Lemah dan Miskin?** Yesus hadir pada mereka yang lemah dan miskin, dan Ia mau lahir di kandang Bethlehem yang melambangkan kedekatannya pada mereka yang lemah dan miskin. Dalam era kemajuan teknologi saat ini, adakah kita sempat mengenali siapa sesama kita yang lemah dan miskin? Tulisan dapat dikirim ke email majalah_komunika@yahoo.co.id paling lambat **29 November 2024**.

Melihat kembali perjalanan setahun yang penuh makna di tahun 2024 merupakan bagian dari refleksi diri untuk menjadi lebih baik di tahun mendatang. Semoga berkat Tuhan senantiasa menyertai dan menguatkan langkah kita semua.

Tuhan memberkati,
Retty N. Hakim

OUR COVER



Allah Sumber Keadilan dan FirmanNya sebagai Obor Penuntun

Foto cover:
Indonesia papal journey photopool/Iwan Jayadi



ALAMAT REDAKSI:

Sekretariat Paroki St. Monika
Jl. Alamanda Blok V no. 1 Sektor 1.2. Bumi Serpong Damai - Tangerang
T (021) 537 7427 F (021) 537 3737

SUSUNAN REDAKSI

PENASEHAT

Pastor Rafael Maria Haryo
Adipramono, OSC

PEMBIMBING

Pastor Yohanes Haris Andjaja, OSC

PENDAMPING

Liza Budihardja
(Dewan Paroki Harian Komsos St. Monika)

PENANGGUNG JAWAB

Alexander Tony
(Ketua Komsos St. Monika)

PEMIMPIN UMUM & REDAKSI

Retty N. Hakim

REDAKTUR PELAKSANA

Immanuella Rachmani

STAF REDAKSI

Angelina ME, Maria Ety,
Monica Diana MH, Petrus Eko Soelarso,
Effi S. Hidayat, Johanna Kemal

SEKRETARIS REDAKSI

Sanda Maris

FOTOGRAFER

Melissa Carolina (Koordinator
fotografer), Morciano, Vanditya P,
Hedy S, Marcellinus Kristianto, Totok

KOORDINATOR SIRKULASI

Rosalia Halim

PEMIMPIN BINA USAHA

Monika Tanoto
Yuki Kartika

IKLAN

Fransiska Mila
Lorensia Fily
Iklan.komunika@yahoo.com

DICETAK OLEH

Jahya - Kelompok Kerja Grafika

EMAIL

majalah_komunika@yahoo.co.id

WEBSITE

<http://www.parokiserpong-monika.org>

KETUA SUBSIE DIGITAL

Monika Ariyane Kartika

KOORDINATOR ARTIKEL

Immanuella Rachmani

Pastor Yohanes Haris Andjaja, OSC

ALLAH SUMBER KEADILAN DAN FIRMAN-NYA SEBAGAI OBOR PENUNTUN

Dalam Gereja Katolik, Allah dipandang sebagai sumber keadilan yang absolut dan Firman-Nya dianggap sebagai obor penuntun bagi umat beriman. Konsep keadilan dalam perspektif teologi Katolik tidak hanya terbatas pada keadilan sosial, tetapi juga mencakup keadilan Ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan. Firman Allah, yang termanifestasi dalam Kitab Suci, berfungsi sebagai panduan moral dan spiritual yang membantu umat Katolik untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Dalam editorial ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana Allah sebagai sumber keadilan dan Firman-Nya mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dalam Gereja Katolik.

Menurut Katekismus Gereja Katolik, keadilan adalah kebajikan moral yang terdiri dari kemauan tetap dan teguh untuk memberikan kepada Allah dan sesama apa yang menjadi hak mereka. Keadilan ini mencakup keadilan distributif, keadilan komutatif, dan keadilan legal. Dalam konteks ini, Allah dilihat sebagai sumber dari segala keadilan karena Dia adalah pencipta dan pengatur tatanan moral alam semesta.

Dalam Kitab Suci, Allah digambarkan sebagai hakim yang adil yang menimbang perbuatan manusia dan memberikan ganjaran sesuai dengan keadilan-Nya. Misalnya, dalam Mazmur 9:8-9, disebutkan bahwa Tuhan akan menghakimi dunia dengan keadilan dan mengadili bangsa-bangsa dengan kebenaran. Konsep ini memperkuat keyakinan umat Katolik bahwa keadilan Ilahi akan terwujud, baik di dunia ini maupun

dalam kehidupan yang akan datang.

Keadilan sosial adalah salah satu implementasi dari keadilan ilahi di dunia. Gereja Katolik telah lama berkomitmen untuk memperjuangkan keadilan sosial, terutama dalam hal hak asasi manusia, pengentasan kemiskinan, dan perlindungan terhadap kaum marginal. Dokumentasi sosial Gereja, seperti ensiklik *Rerum Novarum* oleh Paus Leo XIII, menegaskan pentingnya keadilan sosial sebagai bagian integral dari misi Gereja.

Kitab Suci memiliki peran sentral dalam kehidupan spiritual umat Katolik. Sebagai Firman Allah, Kitab Suci dianggap sebagai sumber kebenaran dan panduan moral yang harus diikuti. Dalam Liturgi Katolik, pembacaan Kitab Suci menjadi bagian integral dari perayaan Ekaristi, menegaskan pentingnya Firman Allah dalam kehidupan beriman.



Gereja Katolik menekankan pentingnya interpretasi Kitab Suci yang tepat dan kontekstual. Melalui Magisterium, otoritas mengajar Gereja, umat Katolik diberikan panduan dalam memahami dan menerapkan ajaran Kitab Suci dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi Firman Allah tetap setia pada tradisi apostolik dan ajaran Gereja.

Firman Allah berfungsi sebagai panduan etika yang membantu umat Katolik dalam membuat keputusan moral. Misalnya, ajaran Yesus tentang kasih dan pengampunan menjadi landasan bagi umat Katolik dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam konteks ini, Firman Allah menjadi obor yang menerangi jalan umat dalam menghadapi tantangan moral dan etika.

Allah sebagai sumber keadilan dan Firman-Nya sebagai obor penuntun memainkan peran penting dalam kehidupan Gereja Katolik. Melalui pemahaman yang mendalam tentang keadilan Ilahi dan penerapan ajaran Kitab Suci, umat Katolik didorong untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan oleh Kristus. Dalam dunia yang penuh dengan tantangan sosial dan moral, Gereja Katolik terus berupaya untuk menjadi saksi keadilan dan kebenaran, dengan Firman Allah sebagai panduan utama.

ST. GERTRUDIS AGUNG (1256-1302)

MEREBAHKAN KEPALA DI HATI YESUS

Setelah mengalami penampakan Yesus, ia sungguh berdevosi kepada Hati Kudus Yesus. Rangkaian pengalaman imannya tersebut, ia tuangkan ke dalam banyak tulisan.



Pada suatu senja, tahun 1282, seusai berdoa dan mendaraskan kidung pujian ke hadirat Allah, **Gertrudis** terbenam dalam keheningan. Tiba-tiba, ia terhenyak melihat Yesus berdiri di hadapannya. “Yesus menunjukkan hati-Nya Yang Mahakudus kepada saya,” ucap biarawati yang saat itu berusia 26 tahun. Bahkan, Yesus mengizinkan Gertrudis merebahkan kepalanya di hati-Nya. “Saya sungguh takjub dan

tidak bisa berkata-kata,” ungkapnya.

Pengalaman rohani ini berulang hingga beberapa kali. Alhasil, Gertrudis sangat mengasihi Yesus, Mempelai Ilahinya. Tekadnya pun tersulut hendak memperbaiki kelemahan-kelemahan pribadinya dan hidup lebih baik dari sebelumnya. “Saya menyerahkan hidup saya sepenuhnya kepada Yesus,” tandasnya. Tak mengherankan, keseharian Gertrudis di dalam biara senantiasa sarat kedamaian dan sukacita.

Gertrudis adalah seorang teolog, visioner, dan mistikus dari Biara Cistercian (Trappist) di Helfta, Saxony, Jerman. Sebagai anak yatim-piatu, ia terbilang dini masuk biara; tatkala usianya masih remaja. Di bawah bimbingan Suster Mechtildis, Gertrudis tumbuh menjadi biarawati yang saleh.

MENGUBAH PRIORITAS

Gertrudis Agung lahir pada 6 Januari 1256 di Eisleben, Thuringia, Jerman. Ia dikenal sebagai pribadi yang menyenangkan dan cerdas. Di dalam biara, Gertrudis gemar membaca dan mempelajari banyak hal, lalu menuangkannya ke dalam tulisan-tulisan.

Gertrudis fasih berbahasa Latin. Pada mulanya ia kurang suka mempelajari agama. Namun, setelah perjumpaannya secara pribadi dengan Yesus, semangatnya berpijar untuk mendalami Kitab Suci. Ia pun berupaya mempelajari karya-karya para Bapa Gereja, seperti **St. Agustinus dari Hippo** dan **St. Gregorius Agung**. Ia membaca banyak karya tulis dari para penulis spiritual. Seiring waktu bergulir, pengetahuannya tentang agama kian terbentang.

Peristiwa penampakan Yesus kepada Gertrudis mengubah prioritas hidupnya. Ia mengabdikan sepenuhnya pada hidup doa dan meditasi. Selanjutnya, ia mulai menulis hal-hal spiritual, terutama diperuntukkan bagi



sesama biarawati. Bersama Suster **Mechtildis**, ia mempraktikkan spiritualitas pernikahan mistis, yakni menempatkan diri sebagai mempelai Kristus.

Gertrudis sangat berdevosi kepada Yesus dalam Sakramen Mahakudus. Ia berupaya menerima Komuni sesering mungkin, meskipun pada masa itu hal demikian belum lazim.

MENDOAKAN JIWA-JIWA

Gertrudis juga menggubah doa-doa yang indah. Ia pun giat mendoakan jiwa-jiwa di purgatorium. “Jiwa-jiwa para kerabat dan sahabat membutuhkan doa-doa kita yang masih mengembara di dunia,” ujarnya.

Bahkan Tuhan Yesus mengajarkan doa berikut ini secara langsung kepada Gertrudis dalam salah satu penglihatan mistiknya. “Bapa yang Kekal, aku mempersembahkan kepada-Mu Darah tersuci dari Putra Ilahi-Mu Tuhan kami Yesus Kristus dalam kesatuan dengan semua Misa yang dipersembahkan di seluruh dunia pada hari ini untuk semua jiwa di api penyucian. Untuk pendosa di mana saja, untuk pendosa di Gereja Universal, pendosa di dalam rumahku dan dalam keluargaku. Amin.”

Menurut Gertrudis, “Tuhan Yesus berjanji bahwa 1.000 jiwa akan dilepaskan dari purgatorium setiap kali kita mendoakan doa tersebut.”

Ada beberapa karya tulis Gertrudis dan rekan-rekannya sesama biarawati yang tetap terpelihara hingga kini. Salah satunya, *Legatus Memorialis Abundantiae Divinae Pietatis* atau dikenal sebagai *The Herald of Divine Loving* yang terdiri dari lima buku. Buku kedua ditulis oleh Gertrudis sendiri pada tahun 1289. Karya yang lain adalah *Preces Gertrudiana* (Doa Gertrudian).

Dalam buku *Herald*, Gertrudis menulis penjabaran yang mendalam namun gamblang

tentang penghormatan kepada Hati Kudus Yesus. Ia menjelaskan, dari Hati Kristus yang terluka, tercurah sumber penebusan dosa. Karena tulisannya ini pula, devosi kepada Hati Kudus Yesus yang sesungguhnya telah ada sejak lama, jadi lebih dapat dihayati oleh umat.

LATIHAN ROHANI

Gertrudis juga memperkenalkan suatu latihan rohani yang masih dikenal hingga sekarang. Latihan rohani ini berupa doa dan meditasi yang didasarkan pada tema dan ritus liturgi Gereja. Terutama



“Bahkan Tuhan Yesus mengajarkan doa berikut ini secara langsung kepada Gertrudis dalam salah satu penglihatan mistiknya. “Bapa yang Kekal, aku mempersembahkan kepada-Mu Darah tersuci dari Putra Ilahi-Mu Tuhan kami Yesus Kristus dalam kesatuan dengan semua Misa yang dipersembahkan di seluruh dunia pada hari ini untuk semua jiwa di api penyucian. Untuk pendosa di mana saja, untuk pendosa di Gereja Universal, pendosa di dalam rumahku dan dalam keluargaku. Amin.”

untuk persiapan baptisan, pertobatan, dan kematian. Juga dalam proses pemuridan atau sebagai puji-pujian kepada Allah.

Buah pena Gertrudis amat menarik. Orang akan melihat bagaimana Gertrudis merintis penghormatan kepada Hati Kudus Yesus, yang saat ini lazim dilakukan oleh umat Katolik. Gertrudis juga berdevosi kepada Bunda Maria dan St. Yusuf. Ia menyampaikan janji Bunda Maria yang disampaikan kepadanya secara mistis, “Kepada setiap jiwa yang dengan setia mendoakan Tiga Salam Maria, aku akan menampakkan diri pada saat ajalnya. Semarak keindahan yang luar biasa akan memenuhi jiwa mereka dengan penghiburan surgawi.”

Setelah sakit selama sepuluh tahun, Gertrudis wafat di Biara Susteran Benediktin St. Maria di Hefta, Saxony, pada 16 November 1302, dalam usia 46 tahun. Pada tahun 1606, Roma mengakui dan menyetujui doa, bacaan, dan himne dalam liturgi untuk menghormati Gertrudis. Pengakuan ini dinilai setara dengan kanonisasi. **Paus Klemens XII** menetapkan tanggal 16 November sebagai hari peringatan Santa Gertrudis.

Pada pertengahan abad ke-18, **Paus Benediktus XIV** memberikan gelar “Agung” karena spiritualitas dan wawasan teologi Gertrudis yang sangat mendalam. Pemberian gelar Agung ini juga untuk membedakannya dengan Gertrudis dari Hackeborn, yang merupakan pembimbingnya sekaligus Kepala Biara St. Maria.

Di banyak negara, nama Gertrudis Agung dihormati hingga sekarang. Di Amerika Serikat, banyak sekolah dan biara menggunakan nama Gertrudis sebagai pelindung. Di Peru, Amerika Selatan, pesta Santa Gertrudis dirayakan secara meriah setiap tahun. Bahkan di New Mexico, dibangun sebuah kota Santa Gertrudis de lo de Mora.

(Maria ETTY)



ALLAH MENJANJIKAN PEMULIHAN DI TENGAH PENINDASAN DAN KEJAHATAN

OLEH PST. YOHANES HARY POERNOMO NOLL, OSC

Ketika kita melihat dan bisa jadi merasakan ketidakadilan terjadi di mana-mana, terlebih yang terjadi di seputar kita, maka pasti terperciklah pertanyaan di mana keadilan. Oleh karena itu dalam Bulan Kitab Suci Nasional pada bulan September yang lalu, kita bersama-sama merenungkan tema “Allah Sumber Keadilan” dalam pertemuan-pertemuan di setiap lingkungan di paroki kita. Selain itu pula, pada awal September, negeri kita, Indonesia, dikunjungi oleh Paus Fransiskus untuk melihat dari dekat situasi dan keadaan umat Katolik di negeri ini. Dari kedua peristiwa tersebut, saya mencoba menuliskan secuil refleksi yang mudah-mudahan menjadi inspirasi kita bersama.

Dalam permenungan bersama dengan membaca kisah nabi-nabi kecil, yaitu Nabi Nahum dan Nabi Habakuk, kita diajak untuk menyadari akan sapaan Allah kepada kita tentang sumber keadilan yang sejati yang tak lain adalah Allah sendiri. Allah yang menjanjikan atas pemulihan di tengah penindasan dan kejahatan. Hal ini menjadi jelas melihat kenyataan ataupun kejadian-kejadian yang berkaitan dengan ketidakadilan yang terjadi di sekitar kita.

Nabi Nahum dan Habakuk adalah dua nabi dalam Kitab Suci yang memberikan gambaran mendalam tentang Allah sebagai sumber keadilan yang mutlak. Keduanya hidup dalam masa yang penuh gejolak, di mana ketidak-

adilan dan penindasan merajalela. Namun, di tengah penderitaan dan kesengsaraan, kedua nabi ini tetap teguh beriman bahwa Allah akan membalas segala ketidakadilan dan menegakkan keadilan.

Pengalaman akan Allah yang adil ini hendaknya tumbuh dan berkembang dalam diri kita sebagai kaum umat beriman berdasarkan pengalaman akan aneka macam kebaikan Allah dalam hidup kita. Pengalaman-pengalaman positif akan Allah itu pastilah akan membangkitkan optimisme bahwa hidup yang

“**Dalam permenungan bersama dengan membaca kisah nabi-nabi kecil, yaitu Nabi Nahum dan Nabi Habakuk, kita diajak untuk menyadari akan sapaan Allah kepada kita tentang sumber keadilan yang sejati yang tak lain adalah Allah sendiri. Allah yang menjanjikan atas pemulihan di tengah penindasan dan kejahatan. Hal ini menjadi jelas melihat kenyataan ataupun kejadian-kejadian yang berkaitan dengan ketidakadilan yang terjadi di sekitar kita.**”

kita jalani merupakan berkat dan rahmat dari Allah yang terus menerus menghendaki bahwa hidup manusia berada dalam kondisi damai sejahtera dan adil. Nubuat Habakuk membantu orang beriman dalam memahami Allah yang adil melalui doa (Hab 3:1-19). Doa di sini berarti kita mau berdialog dengan Allah.

Dialog dengan Allah mengantarkan umat beriman kepada pemahaman akan kondisi yang dialami, sekaligus memahami kehendak Allah yang harus terjadi. Pemahaman itu pada gilirannya akan mendorong umat beriman untuk sampai ke perwujudan dan penghayatan iman yang benar. Iman yang benar adalah iman yang tekun, setia bertahan bahkan dalam periode krisis sekalipun, sebagaimana yang diungkapkan Habakuk sebagai suatu kepenuhan hidup orang beriman. Iman itu tumbuh dan berkembang berkat dialog yang intensif antara Allah dan orang beriman. Hanya melalui dialog dengan Allah aneka macam pertanyaan, keberatan, sikap iman dan keterbukaan terhadap semua harapan untuk dapat mengenali, menafsirkan, dan memahami jalannya sejarah dan masalah, akan diperoleh seorang beriman.

Oleh karena itu, dengan merenungkan sabda Allah yang tertuang dalam Kitab Suci yang mengajak kita untuk tidak hanya membaca, tetapi juga sekaligus membangun niat untuk bertindak atas Sabda Allah tersebut. Allah sebagai sumber keadilan tidak hanya mengajak kita untuk me-



nunggu keadilan-Nya terwujud, tetapi juga untuk terlibat aktif dalam memperjuangkan keadilan di tengah dunia.

Iman, persaudaraan dan belarasa menjadi tema kedatangan Paus Fransiskus ke Indonesia. Bapak suci sangat terkesan dengan keadaan masyarakat kita yang meskipun beranekaragam baik dalam hidup keagamaan, budaya, dan kepercayaan, namun dalam keanekaragaman tersebut sungguh dapat terpelihara kerukunan, keakraban dan belarasa yang terwujud dengan baik.

Ketika Bapak Suci memberikan homili pada perayaan ekaristi di GBK, yang senantiasa terngiang di telinga saya adalah bahwa dalam perjumpaan dengan Yesus, senantiasa ada dua sikap yang hendaknya terwujud dalam diri kita. Kedua sikap itu adalah mendengarkan Sabda Allah dengan sepenuh hati dan menghidupkan atau melaksanakan Sabda Allah itu dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu saya mengutip kesan dari Paus Fransiskus sebagai berikut.

“Di Indonesia, jumlah umat Kristen sekitar 10%, dan jumlah umat Katolik adalah 3%, umat minoritas. Namun yang saya jumpai adalah Gereja yang hidup dan dinamis, yang mampu menghidupi danewartakan Injil di negara itu, yang memiliki budaya yang sangat luhur, yang cenderung menyelaraskan keragaman, dan pada saat yang sama memiliki jumlah umat Muslim terbesar di dunia. Dalam konteks ini, saya mendapat penegasan bahwa belas kasih adalah jalan yang dapat dan harus dilalui oleh umat Kristiani untuk menyaksikan Kristus Sang Juruselamat dan pada saat yang sama bertemu dengan tradisi-tradisi agama dan budaya yang luhur. Mengenai belas kasih, janganlah kita melupakan tiga karakteristik Tuhan: kedekatan, kerahiman dan belas kasihan.

PT BENTENG GADING SENTOSA

GENERAL CONTRACTOR

JASA KONSULTAN

Ide anda kami tuangkan dalam perencanaan yang matang dengan berbagai solusi antara lain

1. Desain
2. Anggaran
3. Waktu perencanaan
4. Sumber daya manusia
5. Teknis pelaksanaan

JASA KONTRAKTOR

Kami kerjakan apa yang telah direncanakan matang dengan didukung tim kerja yang professional dan sesuai di bidangnya antara lain

1. Interior
2. Arsitektur
3. Lansekap
4. Struktur dan bangunan tinggi
5. Marka dan Penerangan Jalan

OUR PROJECT

Your Best Partner

RUKAN CIBINONG CITY CENTER BLOK C 33
 JALAN TEGAR BERIMAN NOMOR 1
 KEL. PAKANSARI, KEC. CIBINONG, KABUPATEN BOGOR,
 JAWA BARAT
 021 837 28 424



dengan Masjid terbesar di Asia. Di sana saya melihat bahwa persaudaraan adalah masa depan, ini adalah jawaban atas anti-keberadaban, atas rencana jahat kebencian dan perang, bahkan sektarianisme. Ada persaudaraan, ada realitas keadilan Allah di sana.”

Demikianlah secuil kemenangan saya. Sebagaimana Allah telah mencurahkan kebaikan-kebaikan-Nya kepada kita, maka hendaknya kita pun dapat mewujudkan keadilan dalam hidup kita meskipun kecil namun sangat berguna dalam memperkembangkan iman dan kepedulian kita terhadap sesama. Semoga. ■

“Iman, persaudaraan, belas kasih” adalah moto dari kunjungan saya ke Indonesia: Dengan kata-kata ini Injil masuk setiap hari, secara konkret, ke dalam kehidupan orang-orang disana, menyambut mereka dan memberi mereka rahmat Yesus yang telah wafat dan bangkit kembali.”

Tuhan itu dekat, Tuhan itu rahim, dan Tuhan itu berbelas kasih. Jika seorang Kristen tidak memiliki belas kasihan, ia tidak ada gunanya. “Iman, persaudaraan, belas kasih” adalah moto dari kunjungan saya ke Indonesia: Dengan kata-kata ini Injil masuk setiap hari, secara konkret, ke dalam kehidupan orang-orang disana, menyambut mereka dan memberi mereka rahmat Yesus yang telah wafat dan bangkit kembali. Kata-kata ini seperti sebuah jembatan, seperti terowongan bathin yang menghubungkan Katedral Jakarta



TOKO BAHAN BANGUNAN SURYA MAKMUR BERSAMA

MENYEDIAKAN MATERIAL BANGUNAN



Blessed to be Blessing

HBS INDOBRICKS, idola bangunan sejati...










Lokasi Samping IL DORMITORIO – Gading Serpong

Jl. Desa Medang No.53. Medang
Tangerang- Banten 15344

ONLINE ORDER :

HP (WA) : 0813 9842 9803 & 0859 3951 2603

BERSAMA-SAMA MENJADI JUARA KASIH

Memasuki halaman Gereja Santa Monika sudah terdengar suara kegembiraan dan sukacita umat yang hadir pada misa akbar di Stadion Gelora Bung Karno dari TV monitor yang dipasang, baik di dalam maupun di luar gedung gereja. Jam baru menunjukkan pukul 4 sore. Ketika saya sampai di gereja, saya cukup *surprise*. Halaman parkir di sekolah Santa Ursula sudah nampak penuh, ruangan dalam gedung gereja juga sudah penuh. Saya memang sudah memperkirakan banyak umat yang akan hadir dalam misa *online* bersama di gereja, tapi saya tidak memperkirakan sebanyak itu. Dari satu-satunya karyawan gereja yang *standby* di tempat—karena yang lainnya berangkat ke Gelora Bung Karno, saya mendapat informasi bahwa umat mulai berdatangan pada jam 3 sore. **Romo Adipramono, OSC** dan seorang teman yang datang lebih awal menyatakan hal yang sama. Sungguh luar biasa, seperti misa pada hari raya besar. Umat datang lebih awal. Alhasil, misa *online* bersama sore itu sama seperti misa kedua hari Minggu. Umat yang hadir berlimpah.

Gegap gempita umat yang hadir di Stadion Gelora Bung Karno sungguh menampilkan antusiasme, kegembiraan dan sukacita. Apalagi setelah Bapa Suci memasuki stadion, baik stadion madya maupun stadion utama. Gemuruh sukacita terdengar seperti sebuah *orchestra*. *Viva il Papa, Viva il Papa, Viva Papa Francesco, Viva Papa Francesco*.

Kegembiraan dan sukacita yang menular kepada umat yang hadir dalam gereja. Kegembiraan, sukacita dan rasa haru nampak pada wajah-wajah yang ada di sekitar saya. Sensasi dan suasana kebatinan antara umat yang ikut misa akbar secara langsung memang berbeda dengan umat yang hadir pada misa *online* bersama di gereja, tetapi aura dan cinta Bapa Suci Paus Fransiskus telah menembus ruang dan masuk ke dalam relung-relung hati, di manapun umat berada.

Pada Majalah Hidup edisi No. 36 tahun 2024, **Romo T. Krispurwana Cahyadi, SJ** menulis sebuah tulisan berjudul “Jalan Perubahan Paus Fransiskus.” Romo Krispurwana, SJ menulis, “Santo Fransiskus Asisi bagi Paus adalah seorang pengembara, menyusuri seluruh wilayah Italia dan tanah suci bahkan sampai ke Mesir. Dia membangun perjumpaan, merekatkan relasi dan mendekat-

kan jarak, pun jarak dengan umat Katolik yang merasa pimpinannya jauh. Berjalan, mendengarkan dan mewartakan itulah cara bertindak Santo Fransiskus yang bagi Paus hal tersebut adalah langkah yang mengacu pada Yesus.”

Tidak mengherankan kalau dalam banyak kesempatan Bapa Suci selalu menekankan “budaya perjumpaan” dengan meneladani Santo Fransiskus Asisi sekaligus mengacu pada langkah Yesus. Bapa Suci menekankan kembali dalam pesan pada Hari Komunikasi Sosial sedunia ke 55 yang diberi judul “Datang dan Lihatlah.” Pesan tersebut menegaskan supaya kita mengembangkan budaya perjumpaan. Kehadiran dan kunjungan pastoral dan berbagai agenda Bapa Suci—termasuk perjumpaan dengan tokoh-tokoh lintas agama—selama di Jakarta merupakan budaya perjumpaan sesuai dengan apa yang dicanangkan Paus.



Paus Fransiskus dalam homili pada misa akbar di stadion Gelora Bung Karno mengatakan, “Hidup iman kita berawal ketika kita menerima Yesus dengan rendah hati di atas perahu kehidupan kita, menyediakan ruang untuk-Nya, dan menempatkan diri dalam mendengarkan sabdanya dan dari situ kita berefleksi, diguncangkan, dan berubah. Pada saat yang sama, sabda Tuhan menuntut untuk berinkarnasi secara nyata dalam diri kita; oleh karena itu, kita dipanggil untuk menghidupi sabda.”

Panggilan menyediakan ruang untuk-Nya seperti panggilan kepada para murid-Nya. Ketika Yesus melihat banyak orang, Ia bertanya, “Apakah yang kamu cari?” Kata mereka, “Rabi, dimanakah Engkau tinggal?” Kata Yesus kepada mereka “Marilah dan kamu akan melihatnya.” (Yoh 1:39). Demikian pula ketika Filipus mengajak Natanael untuk berjumpa dengan Yesus, Filipus mengatakan “Mari dan lihatlah.” Mereka menyediakan ruang untuk-Nya, mendengarkan Sabda-Nya. Mereka diguncangkan, berubah dan berbuah.

Paus mengatakan, seperti Yesus yang berpaling kepada Petrus dan menantanginya untuk mengambil risiko pada sabda

ini “Bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan.” Bapa Suci juga bertanya kepada kita apakah Sabda Tuhan tersebut tidak hanya tetap tinggal sebagai gagasan abstrak yang indah dan membangkitkan emosi sesaat, tetapi juga merasuk dan membawa kita melangkah ketempat yang lebih dalam.

Pada hari orang miskin sedunia ke-7 tanggal 19 November 2023 Paus berpesan, “Perumpa-

“Gegap gempita umat yang hadir di Stadion Gelora Bung Karno sungguh menampakkan antusiasme, kegembiraan dan sukacita. Apalagi setelah Bapa Suci memasuki stadion, baik stadion madya maupun stadion utama. Gemuruh sukacita terdengar seperti sebuah orchestra. *Viva il Papa, Viva il Papa, Viva Papa Francesco, Viva Papa Francesco.*”

maan orang Samaria yang baik hati bukanlah kisah masa lalu, melainkan pertanyaan bagi kita di masa ini. Panggilan setiap orang Kristiani adalah terlibat secara pribadi bagi saudara-saudari kita yang membutuhkan.” Paus mengajak kita semua untuk keluar, untuk pergi menjumpai orang-orang yang terpinggir dan tersingkir, orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Perjumpaan dengan mereka akan mengubah pandangan kita dan menggerakkan hati kita untuk berbelas kasih. Kisah orang Samaria yang baik hati, yang juga dibacakan dalam perjumpaan Bapa Suci dengan berbagai tokoh lintas agama di Masjid Istiqlal selaras dengan tema kunjungan Paus: Iman – Persaudaraan – Bela Rasa. Ajakan untuk menjadi orang Samaria yang baik hati adalah ajakan kepada semua orang.

Dalam buku “Mari Bermimpi: Jalan Menuju Masa Depan yang Lebih Baik” yang merupakan percakapan Paus Fransiskus dengan Austen Ivereigh —seorang jurnalis dari Inggris— Bapa Suci mengatakan bahwa pandemi Covid-19 bukan hukuman Tuhan, tetapi merupakan sebuah perhentian. Sebuah perhentian yang dapat menjadi saat yang baik untuk menampi. “Inilah saat-saat dalam hidup yang dapat mematangkan kita untuk melakukan perubahan dan pertobatan. Tiap-tiap dari kita punya saat-saat perhentian, atau kalau belum, kita akan mengalaminya suatu saat.”

Kunjungan Pastoral Bapa Suci di Indonesia sesungguhnya adalah sebuah perhentian bagi kita. Berhenti untuk melihat, mendengarkan dan merefleksikan tidak hanya ajaran dan pemikiran Bapa Suci, tetapi juga keteladanan Bapa Suci yang ditunjukkan secara langsung dihadapan kita.

Sejak kedatangan Bapa Suci di Bandara Soekarno-Hatta, kita sudah melihat banyak orang begitu antusias dan gembira





menyambut kedatangan beliau. Tidak hanya umat Katolik yang menyambut tetapi juga banyak orang dari berbagai golongan dan lapisan masyarakat. Kehadirannya telah menebarkan aura cinta dan persaudaraan sejati. Kita juga melihat bagaimana keteladanan Bapa Suci yang telah menunjukkan belas kasih yang mendalam saat menghadiri pertemuan dengan orang-orang sakit dan penyandang disabilitas pada 5 September 2024 di Kantor Konferensi Waligereja Indonesia. Mimi Rusli, seorang wanita penyandang tuna netra menyapa Paus, “Bapa Suci, belas kasih Anda memberi kami pengharapan dan kehadiran Anda memastikan bahwa kami tidak pernah ditinggalkan.” Ungkapan tersebut bukan hanya mewakili orang-orang sakit dan penyandang disabilitas, tetapi juga mewakili kita semua.

Bapa Suci juga mengatakan dalam homilinya, “Tetapi, marilah kita melihat sekali lagi sikap Petrus; datang dari satu malam yang sulit ketika ia tidak menangkap apa-apa, lelah dan kecewa, tetapi, daripada tinggal seolah-olah dilumpuhkan di dalam rasa hampa atau terhalang oleh kegagalannya sendiri, ia berkata “Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa.

Tetapi atas perintah-Mu aku akan menebarkan jala juga.” Kemudian, sesuatu yang mengejutkan terjadi, yakni mukjizat penuhnya perahu dengan ikan sampai hampir tenggelam.”

Dan ini juga merupakan pertanyaan Paus kepada kita, apakah kita mau meneladani sikap Petrus, yang dengan penuh iman melakukan perintah Yesus untuk menebarkan jala. Dalam rasa hampa, merasa gagal, seolah tiada harapan dan berjalan sendiri dalam lorong yang gelap, apakah kita tetap berani melangkah ke tempat yang lebih dalam?

Seluruh kunjungan Bapa Suci ke Indonesia telah berlangsung dengan baik dan lancar. Demikian pula umat Katolik yang hadir di misa akbar telah menunjukkan sikap yang sabar, disiplin dan tertib sesuai arahan panitia. Semua orang yang hadir di sana tentu merasa lelah. Berangkat pagi dan pulang tengah malam. Apalagi saudara-saudari kita yang berasal dari luar kota dan luar pulau Jawa. Diperlukan tekad, tenaga, usaha dan biaya yang besar. Rasa lelah mereka terbayar dengan rasa sukacita yang menggelora. Mereka berbahagia. Dan kita juga melihat banyak saudara-saudari kita yang berjajar di pinggir jalan menunggu Paus lewat, menunggu berjam-jam “hanya” untuk melihat Bapa Suci secara

langsung. Mereka memperoleh sukacita. Bahkan banyak diantara mereka yang dihampiri Bapa Suci dan memperoleh berkat tersendiri.

Saya juga melihat kegembiraan dan sukacita yang sama dari umat yang hadir di Gereja Santa Monika —dan mestinya juga di gereja-gereja lain— saat mengikuti misa *online* bersama. Seusai misa, mereka pulang dengan wajah gembira dan sukacita. Dan pada saat yang sama, banyak saudara-saudari kita yang dengan rela hati menyingsingkan baju untuk melayani umat, baik di dalam gereja, di halaman gereja maupun di halaman parkir sekolah Santa Ursula dengan penuh sukacita.

Dalam pertemuan dengan orang-orang sakit dan penyandang disabilitas di Kantor Kantor Waligereja Indonesia, Bapa Suci berkata “... marilah kita bertepuk tangan dengan meriah untuk diri kita sendiri karena kita semua dipanggil untuk bersama-sama menjadi juara kasih dalam olimpiade akbar kehidupan ini.”

Bapa Suci memimpikan Gereja yang rendah hati, sederhana, Gereja yang melayani dalam kelembutan, kedekatan dan belaskasihan. Menjadi Gereja yang dipanggil untuk menjadi rumah sakit di medan perang yang harus merawat siapapun, tidak boleh memilih siapa teman dan siapa musuh. Gereja yang merangkul dan menyambut siapa saja, menghadirkan Allah yang berbelas kasih.

Semoga kunjungan Pastoral Paus Fransiskus yang menjadi sebuah perhentian bagi kita, menggerakkan kita untuk bertolak ketempat yang lebih dalam. Menjadi Gereja yang diimpikan Paus. Menjadi orang Samaria yang baik hati dengan memenangkan olimpiade akbar kehidupan, untuk bersama-sama menjadi juara kasih.

(Petrus Eko Soelarso)



CAMINO DE SENDANGSONO NAPAK TILAS PERJALANAN MISI ROMO VAN LITH

OLEH ADI PAMUNGKAS

Istilah *Camino de Sendangsono* muncul dari **Marcus Benediktus Dwi Hartantyo**, umat Gereja Santa Monika yang juga aktif di Sie Kesehatan Paroki sekaligus anggota prodiakon Paroki Serpong Gereja Santa Monika. Istilah ini menurutnya diilhami dari salah satu tradisi ziarah terkenal di Eropa yaitu *Camino de Santiago*. Ziarah ini muncul pada abad ke-9 ketika diketemukan makam Santo Yakobus (*Santiago*) salah satu dari Rasul Yesus di Galicia. Nah sejak diketemukan makam Santo Yakobus banyak peziarah dari pelbagai penjuru dunia dengan latar belakang beragam melakukan perjalanan spiritual yang kemudian terkenal dengan *Camino de Santiago de Compostela*. Bahkan pada tahun 1987, *Camino de Santiago* diakui sebagai warisan dunia UNESCO dan disebut sebagai “Jalur Budaya Eropa.”

RUTE PEZIARAH

Ada beberapa rute yang diambil para peziarah yang kemudian beberapa dikenal dengan *Camino Frances*, *Camino Portugues* serta *Camino de Norte*. Dari rute itu yang paling populer *Camino de Frances* yang berjarak sekitar 800 km dari Saint Jean Pied de Port menuju Santiago.

Jarak 800 km itu biasa ditempuh dalam beberapa hari dengan berjalan kaki atau ada juga yang bersepeda. Di setiap etape peziarah mendapat *Credencial* atau cap di paspor peziarahnya, dengan jarak minimal 100 km untuk pejalan kaki dan 200 km untuk pesepeda, peziarah berhak atas sertifikat atau *Compostela*.

Dari cerita cerita di pelbagai media, banyak nilai nilai spiritualitas dan kehidupan yang didapatkan selama melakukan peziarahan *Camino de Santiago*.

CAMINO DE SENDANGSONO

Lalu bagaimana dengan *Camino de Sendangsono*? Marcus Benediktus Dwi Hartantyo, yang dipanggil Tiyo, mencoba mengaitkan ziarah *Camino de Sendangsono* dengan perjalanan misi Romo Van Lith yang “melahirkan” Gereja Katolik di Jawa dengan peristiwa pembaptisan 171 orang dari daerah seputar Sendangsono, pada tanggal 14 Desember 1904.

Sepak terjang misi Romo Van Lith pasti akrab di kalangan umat Katolik. Romo Van Lith tiba di negeri ini sebagai misionaris dari Belanda bersama Romo Hoovenar untuk menyebarkan agama Katolik. Meski sama-sama punya misi menyebarkan agama Katolik, dua misionaris itu berbeda prinsip. Romo Van Lith tidak menekankan pada kuantitas atau seberapa banyak orang yang dibaptis, tetapi lebih menekankan



pada sikap menghidupi kekatolikan, sehingga selain menyebarkan ajaran Katolik sekaligus berusaha mensejahterakan orang Jawa melalui pendidikan. Mulailah Romo Van Lith mendirikan sekolah di Muntilan, sekarang terkenal dengan sebutan Sekolah Van Lith, serta mulai mempelajari budaya Jawa.

Dari dunia pendidikan ini kemudian melahirkan kisah tentang seorang petapa bernama Sarikromo, yang menderita penyakit kudis, menenuhi Romo Van Lith untuk disembuhkan. Setelah dirawat hingga sembuh, Sarikromo tertarik dengan pribadi Romo Van Lith sehingga berniat belajar agama Katolik.

Ketika pulang ke kediamannya Sarikromo dibekali sebuah Kitab Suci Perjanjian Baru berbahasa Jawa. Setibanya di rumah, banyak tetangganya yang datang untuk mengetahui proses penyembuhannya. Saat itu juga Sarikromo menceritakan sosok Romo Van Lith dan ajaran Katolik. Dari kisah ini Romo Van Lith akhirnya membaptis Sarikromo dan tiga orang lainnya. Kemudian Sarikromo mengajarkan agama Katolik di daerah Kalibawang dan puncaknya pada pembaptisan 171 orang.

NILAI SPIRITUAL DAN SOSIAL

Menurut Tiyo, dengan mengamobil spirit Romo Van Lith *Camino de Sendangsono* bisa memberi dampak pada nilai spiritual, sosial dan fisik sekaligus. "Melalui perjalanan yang panjang dan melelahkan, seseorang akan mengalami momen-momen untuk mendekatkan diri pada Tuhan, memperdalam iman. Sedangkan ziarah bersama-sama sering tercipta solidaritas di antara sesama, yang akan meningkatkan rasa kebersamaan," jelas Tiyo.

Setelah direncanakan cukup dadakan, penulis bersama Tiyo mengawali *Camino de Sendangsono* pada hari Senin, 7 Oktober 2024. Setelah melakukan perjalanan sekitar dua jam dari Semarang, tepat pukul 08.00 WIB kami mulai start jalan dari Kerkof Muntilan, setelah berdoa sebentar di Makam Romo Sanjoyo. Lokasi ini sebagai awal perjalanan karena di lokasi itu juga terletak Sekolah Van Lith.

Awal perjalanan, semesta seperti mendukung karena cuaca agak mendung cocok untuk sebuah perjalanan. Dari Makam Romo Sanjoyo rute kami mengarah ke daerah Ngawen karena ingin berkunjung ke Gereja Katolik Emmanuel Ngawen sekaligus Candi Ngawen sebagai titik pertama.

Perjalanan ke Ngawen dilalui dengan jalan datar cenderung menurun, jalanan juga tidak terlalu padat karena bukan jalan raya utama. Meski jalanan bersahabat dengan pemandangan sawah dan perkampungan tapi cuaca mulai menguji dengan sinar matahari yang mulai menyengat. Setelah satu jam lebih kami sampai di lokasi tujuan pertama. Awalnya kami menemukan gereja Stasi Ngawen tertutup, tetapi tidak jauh dari lokasi ada beberapa rumah penduduk yang ternyata umat stasi dan memegang kunci pintu gereja. Dibantu seorang ibu kami berdua bisa istirahat sejenak di dalam gereja dan berdoa.

Perjalanan kami lanjutkan dengan mengunjungi situs Candi Ngawen yang letaknya tidak jauh dari gereja. Lepas dari daerah Ngawen perjalanan kami lanjutkan menuju perbatasan Jawa Tengah dengan DIY khususnya Kulon Progo.

Rute kali ini kami melewati jalan yang cukup ramai karena merupakan jalan antar propinsi. Pemandangan masih mirip, yakni persawahan dan rumah penduduk. Nah di perjalanan kali ini godaan yang bisa menghambat perjalanan bertambah, dengan cuaca panas dan godaan duniawi berupa warung atau rumah makan yang menawarkan menu

“Romo Van Lith tidak menekankan pada kuantitas atau seberapa banyak orang yang dibaptis, tetapi lebih menekankan pada sikap menghidupi kekatolikan, sehingga selain menyebarkan ajaran Katolik sekaligus berusaha mensejahterakan orang Jawa melalui pendidikan.”

makanan dan minuman yang mengundang selera untuk disinggahi. Tapi niat untuk setia pada waktu dan tujuan membuat godaan itu kami abaikan. Akhirnya setelah hampir dua jam berjalan kami sampai di jembatan perbatasan antara Jawa Tengah dan DIY, dengan hiasan kapal layar, yang kami tetapkan sebagai pemberhentian kedua.

Setelah berfoto di depan patung kapal sebagai bukti perjalanan kami pun istirahat sejenak di restoran yang berlokasi di sebarang jalan untuk melepaskan dahaga.

Dua puluh menit waktu yang kami butuhkan untuk istirahat dan segera melanjutkan perjalanan menuju pemberhentian ketiga Gereja Santa Perawan Maria Lourdes Promasan.

Dari jembatan perbatasan kami menyusuri jalan utama Kulon Progo Magelang yang cukup ramai. Nah di etape inilah kami memahami kenapa Tuhan Yesus mengutus muridnya berdua-dua. Ya, meski etape kali ini cukup dekat tapi justru membutuhkan kekuatan fisik dan semangat yang tinggi. *Support* dari kawan seperjalanan sangat dibutuhkan, karena di saat fisik dan tenaga yang mulai menurun, kami menghadapi tantangan dengan cuaca panas karena matahari mulai tinggi, juga berupa medan jalan beraspal yang naik turun, berkelok tajam dengan lalu lintas padat dan sesekali lewat truk bermuatan berat. Saling menyemangati saling mengingat kawan seperjalanan menjadi vitamin jiwa untuk sampai di tujuan. Di zaman modern selain dukungan teman seperjalanan, penting juga buat foto-foto untuk dokumentasi.

Selepas jalan utama kami berbelok kanan ke jalan Goa Maria menuju Gereja Santa Perawan Maria Lourdes di Promosan. Kenapa jalan itu dinamakan Jalan Goa Maria? Karena saat itu jalan inilah satu-satunya jalan menuju Goa



”Melalui perjalanan yang panjang dan melelahkan, seseorang akan mengalami momen-momen untuk mendekatkan diri pada Tuhan, memperdalam iman. Sedang dengan ziarah bersama-sama sering tercipta solidaritas di antara sesama, yang akan meningkatkan rasa kebersamaan.”

Marcus Benediktus Dwi Hartantyo

Maria Sendangsono, sebelum dibangun jalan baru yang memudahkan peziarah dengan kendaraan bisa cepat dan dekat di lokasi.

Jarak dari jalan utama ke Promasan sih tidak terlalu jauh, tapi menanjak. Rute yang benar-benar menguji, bukan hanya kaki tapi juga kesehatan jantung. “Kalau dalam kondisi jalanan menanjak terus dan kita masih bisa *ngobrol* berarti jantung kita masih bagus,” kata Tiyo.

Tepat pukul 12.30 WIB kami tiba di Gereja Santa Perawan Maria Lourdes Promasan. Sayangnya gereja dalam kondisi terkunci sehingga kami tidak bisa masuk dan berdoa di dalam gereja. Kami pun memutuskan untuk sejenak melepas lelah di teras gereja, sambil menyantap pisang rebus, bekal yang kami bawa. Saat melepas lelah, ada rasa lega karena sebentar lagi misi perjalanan Ke Goa Maria Sendangsono selesai.

Ketika rasa lelah sedikit berkurang kami melanjutkan perjalanan melalui jalan Salib lama menuju Goa Maria Sendangsono. Cuma saat itu kami tidak melakukan ibadah jalan salib. Sesampai di kompleks Goa Maria, kami memutuskan makan siang terlebih dulu sebelum lanjut doa rosario di depan goa. Menu yang kami pilih, menu yang gampang dan tersedia banyak di warung makan yakni

mie goreng telur. Tepat pukul dua siang kami pun duduk manis mendaraskan doa Rosario di hadapan wajah Bunda Maria yang seolah tersenyum manis menyambut anak-anaknya. Dan perjalanan kami pun selesai. Puji Tuhan!

Total perjalanan kami lalu kurang lebih 19 Km ditempuh dalam waktu 5 jam. Bila dibandingkan *Camino de Santiago*, perjalanan ini bukanlah perjalanan yang panjang. Namun, banyak hal yang secara pribadi kami dapatkan, baik secara rohani maupun jasmani.

Dan dari perjalanan *Camino de Sendangsono* ini ada beberapa catatan apabila kami akan kembali melakukan perjalanan ini. Kalau ingin sekali jalan dari Kerkof Muntilan ke GM Sendangsono lebih baik dimulai pagi hari sekitar pukul 06.00 WIB sehingga sampai Goa Maria Sendangsono tidak terlalu siang dan cuaca tentunya lebih bersahabat. Bila ingin melakukan perjalanan pulang pergi, dari Kerkof Muntilan sore hari sekitar jam 3 atau 4 sore menginap di kompleks GM Sendangsono dan paginya turun menuju Kerkof Muntilan. Semoga catatan perjalanan ini berguna bagi pembaca Komunika.

Penulis adalah peserta Camino de Sendangsono.



FOTO-FOTO: FRANCIS

KURSUS EVANGELISASI PRIBADI PEMBARUAN HIDUP MELALUI SEMANGAT PENGINJILAN

OLEH **RINI**

Banyak alasan yang mendasari orang memutuskan ikut Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP). Ada yang ikut karena dijebloskan teman atau keluarganya yang jadi panitia, utusan, atau diminta mewakili lingkungannya, penasaran, ingin memperdalam pengetahuan tentang Kitab Suci, mengisi waktu luang, dan berbagai alasan lainnya. Apapun alasannya, pada waktunya mereka yang mengikuti KEP akan menemukan alasan sejati setelah berproses bersama.

Tidak sedikit yang sudah tahu apa itu Kursus Evangelisasi Pribadi. Di paroki Serpong KEP sudah masuk angkatan ke-21. Bagi sebagian umat yang belum tahu dan tidak mendapatkan penjelasan tentang KEP, mendengar kata KEP kerap merasa terintimidasi. Padahal bila

sudah mengikuti kursus ini kita akan memperoleh manfaat dan sukacita.

Kursus Evangelisasi Pribadi diselenggarakan selama sembilan bulan, setiap minggu diadakan pertemuan. Selama proses sembilan bulan ini kita mendengarkan pengajaran yang mencerahkan dan menggerakkan hati untuk melakukan hal-hal yang baik. Begitu banyak hal yang semula tidak disadari, menjadi ada, memberikan pemahaman yang mendalam, kemudian memperbaiki diri. Seperti bayi di dalam kandungan ibu selama sembilan bulan, selama itu pula kita akan memperbaiki diri. Sembilan bulan tidak akan terasa lama karena banyak topik menarik yang diajarkan pada setiap minggunya.

Evangelisasi atau yang dalam bahasa Indonesia artinya pewartaan, sering dirasa mena-

kutkan bagi sebagian orang. Apa yang harus aku wartakan? Aku tidak paham isi Alkitab, aku harus bicara di depan orang banyak? Apa nanti ada yang mau mende-ngarkanku?

Kursus Evangelisasi Pribadi merupakan satu kalimat. Kata Pribadi yang mengikuti Kursus Evangelisasi ini menunjukkan bahwa kursus ini ditujukan bagi diri kita pribadi terlebih dahulu untuk menerima dan menghayati Kabar Baik Allah. Kita diajak untuk belajar memperdalam relasi dengan Yesus Kristus agar semakin peka mendengarkan suara Tuhan dalam diri kita sendiri.

Bila relasi kita semakin dekat dan intim dengan Tuhan, kita akan mengalami perubahan dalam segala aspek; cara pandang terhadap segala sesuatu, cara bersikap dan bereaksi terhadap suatu peristiwa, serta



manapun. Bahkan tanpa kata-kata, dengan perubahan perilaku hidup kita, sudah menjadi pewartaan bagi orang di sekitar kita. Inilah kabar baik dan sukacita Tuhan yang kita wartakan.

Bila berminat untuk berproses bersama KEP, jangan ragu dan takut, akan banyak sukacita saat Anda mau membuka diri untuk berproses bersama Tuhan. Datanglah dan buktikan sendiri. Daftarkan diri Anda pada Kursus Evangelisasi Pribadi angkatan 21 yang sedang membuka pendaftaran peserta baru. Bisa datang langsung di meja registrasi yang ada di halaman gereja.

Umat lingkungan The Icon
Padre Pio, Wilayah 19

perubahan perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang ingin dibangun dan dicapai dari kegiatan KEP selama sembilan bulan. Segala sesuatu yang baik perlu proses dan waktu.

Apakah dengan menjadi lulusan KEP artinya siap menjadi pewarta yang siap bicara di mimbar atau menjadi pengajar agama? Tentu Tidak! Menjadi lulusan KEP diharapkan telah mengalami **pembaruan hidup** melalui semangat penginjilan dan pengudusan. Menjadi anak Tuhan yang terus termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik; menjadi suami/istri yang lebih baik, menjadi anak yang lebih baik, menjadi orang tua yang lebih baik, menjadi pengusaha yang lebih baik, dan menjadi anggota Gereja yang lebih baik.

Segala proses dan pengalaman dalam perjalanan menjadi manusia baru yang lebih baik itulah yang kemudian bisa kita wartakan kepada keluarga, teman-teman, sesama di lingkungan, tempat kerja, dan di

Blossom
home delivery
0816 4835 209

Selalu tersedia untuk anda :

- Susu Freshmilk dan UHT
- Makanan Beku (Frozen Food)
- Beras, Telur, Minyak, Buah dan Sayur
- Aneka makanan lainnya

Jaminan Kesegaran,
diantar langsung kerumah anda.

STAY HOME, WE DELIVER

BEFORE I SAY "I DO"

OLEH DEWI HARTONO

Ketika sepasang muda mudi saling menyatakan perasaannya lalu memutuskan untuk menjalin relasi serius, saat itu pula mereka memasuki fase berpacaran, suatu tahap saling mengenal. Melalui program Discovery, pasangan yang sudah serius berpacaran dapat mengenali pasangannya dengan lebih mendalam.

Program Discovery mengajak pasangan untuk mengenal diri sendiri dan pasangannya. Mereka diajak untuk menyelami latar belakang yang membentuk kepribadian masing-masing, saling memahami, saling mengisi dan menerima,

belajar berkomunikasi dengan baik serta memahami seksualitas pacaran yang sehat. Hal-hal tersebut penting sebagai bekal untuk sampai pada keputusan melanjutkan ke jenjang perkawinan sehingga mereka semakin saling menyayangi dan memahami dinamika hubungan mereka dengan lebih baik menuju relasi yang lebih bermakna.

Discovery merupakan program wajib untuk para calon pasangan sebelum mengikuti program Membangun Rumah Tangga (MRT). MRT adalah program yang wajib diikuti oleh pasangan yang sudah serius ingin menikah. Program ini merupakan syarat untuk proses penyelidikan

kanonik. Dalam program MRT ini topik bahasan lebih banyak dan mendalam; pengenalan diri, harapan-harapan satu sama lain, mengelola keuangan, memahami makna Perkawinan Sakramental, menghadirkan Kristus dalam keluarga, dan pengaturan kelahiran agar calon menikah benar-benar siap dan memiliki pondasi yang kuat sebelum saling menerimakan Sakramen Perkawinan. Selamatkan Rumah Tangga sebelum kita memulai Rumah Tangga itu.

Penulis adalah pengurus Program Discovery, Seksi Kerasulan Keluarga Paroki Serpong

CHRISTUS VIVIT, KAUM MUDA, DAN KERYGMA

OLEH **NATHANAEL TANADROSA**

Kunjungan pemimpin tertinggi Gereja Katolik, Paus Fransiskus pada tanggal 3-6 September lalu adalah peristiwa monumental bagi sekitar 8 juta penganut agama katolik di Indonesia. Pesannya jelas: “*faith, fraternity, compassion*”, persaudaraan masyarakat Indonesia di tengah keberagaman iman dan budaya.

Dalam berbagai kesempatan (khotbah ataupun dokumen-dokumen Gereja yang ia tulis) Paus Fransiskus senantiasa memberikan inspirasi dan pesan-pesan kehidupan yang mendasar dan konkret. Beliau menawarkan pendekatan evangelisasi kerygmatis, model pewartaan yang terbukti mulai menggugah banyak orang-orang muda.

KAUM MUDA KRISTIANI

Paus Fransiskus berkali-kali menyatakan bahwa orang muda adalah masa depan Gereja. Bukan hanya demikian, juga sebagai masa kini Allah (*Christus Vivit*, §178). Maksudnya, orang muda merupakan harapan Gereja dalam

mewujudkan kasih Allah; ikut berkontribusi nyata dalam hal kecil dan konkret: tergerak untuk memahami dan merangkul penderitaan saudara-saudari dalam rupa Kristus.

Namun, kaum muda kini ditengarai oleh pengaruh era sekularisasi yang mengancam hubungan personal terhadap Kristus. Dilansir dari data yang diambil oleh Barna.com, hanya terdapat 22% yang telah mengidentifikasi sebagai individu yang telah membuat komitmen pribadi untuk mengikuti Yesus. Barna mengambil sebanyak 24.557 responden berusia 13 hingga 17 tahun di 26 negara (termasuk 1000 orang Indonesia) disurvei antara 21 Juli 2021 dan 24 Agustus 2021. Kabar baiknya, hampir setengah jumlah responden mengungkapkan ketertarikan untuk mengenal Yesus lebih dalam. Namun, bagaimana kaum muda terlibat dalam pengajaran tentang Yesus?

Menurut **David Kinnaman**, CEO dari Barna Group, kaum muda cenderung memilih untuk mempraktikkan tugas pemuridan sebagai usaha sendiri. Setelah

pembacaan Kitab Suci atau menerima pemahaman dari keluarga, kaum muda akan lebih memercayai kesimpulan diri mereka sendiri alih-alih melibatkan seorang mentor spiritual. Perkara ini disebut diakibatkan oleh karena dua tantangan. Pertama, kaum muda kurang mendapat petunjuk tentang cara mengikuti Yesus dan menemukan makna dalam sabdanya; Kedua, kurangnya akses bimbingan yang kredibel.

Seluruh anggota Gereja punya tanggung jawab untuk melibatkan kaum muda dalam melestarikan kekayaan rohani dari kesaksian dan ajaran para muridnya. Sebab, menjadi seorang kristen adalah perjumpaan dengan Kristus yang memberikan perluasan cakrawala dan arah hidup yang menentukan (CV, §129). Jangan sampai Gereja kehilangan generasi penerus dalam mewariskan ketangguhan iman serta pengajaran nilai-nilai luhur kristiani.

PEWARTAAN KERYGMATIS

Berasal dari bahasa Yunani, κήρυγμα, *kérugma* atau kerygma

secara harafiah berarti pemberitaan. Dalam perjanjian baru, Paulus menggunakan kerygma sebagai pemberitaan pesan kristen terutama dasar-dasar injil (Roma 10:14). Kerygma bersifat *christo-centric* (berpusat pada Kristus). Pemilihan Paus Fransiskus telah mengangkat fokus baru pada daya tarik Kristus.

"Kristus hidup!" (*christus vivit*) adalah salah satu penekanan pewartaan kerygmatis yang Paus Fransiskus gaungkan (CV, §1). Kebenaran utama iman kristen ialah Yesus yang bangkit di antara orang mati dan menawarkan kehidupan kekal. Perjumpaan dan hubungan dengan Tuhan yang bangkit menanamkan rasa aman yang berakar kuat dan abadi. Dengan demikian, pengalaman kasih akan Tuhan menjadi kekuatan yang menopang seluruh kehidupan umat Kristen dan titik awal evangelisasi.

Kerygma tidak sekadar kegiatan katekese tetapi mencakup pendekatan dengan realitas yang menyentuh hati sehingga mendorong pertumbuhan kehidupan komunitas kristiani yang otentik. Bagi kaum muda yang penuh akan keberanian dan kreativitas, pewartaan kerygma kini perlu mengintegrasikan kepala, hati, dan tangan sebagai upaya untuk tetap berdiri teguh di atas iman katolik (CV, §222)

Peran Roh Kudus juga terlibat untuk mewujudkan kepekaan kerygma. Dorongan yang dikerahkan bagi kita, mengarahkan semakin dekat kepada Allah. Roh Kudus memungkinkan diri kita mengenali apa yang membuat takjub dengan sukacita dan rasa melalui melalui kebiasaan konkret harian (e.g., apa yang membangkitkan diri kita bangun dari tempat tidur di pagi hari).

Pengewajawantahan Pelayanan Gereja kaum muda secara aktual adalah sarana pembentukan kedewasaan kristiani. Namun, pelayanan kaum muda perlu se-

lalu membuka kesempatan supaya mendalami pengalaman pribadi kita tentang kasih Allah dan Kristus yang hidup (CV, §214)

KERYGMA UNTUK ANAK MUDA

Aset yang kita miliki bersama adalah Pelayanan kaum muda (*youth ministry*). Gereja memberi perhatian dan merawat generasi kaum muda dengan pembinaan kristiani sebagai bakal yang akan menwariskan obor iman dan menjamin daya hidup dan relevansi Gereja di masa mendatang.

Kita mengenal istilah Muda-Mudi Katolik (Mudika) dan Orang Muda Katolik (OMK) di seluruh Gereja teritorial. Di Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) kita mengenal program Ayo Sekolah Ayo Kuliah (ASAK) dan layanan pastoral rumah retreat Civita Youth Camp. Kedua program tersebut adalah sebagian dari perwujudan dedikasi Gereja untuk merawat dan menyediakan wadah pertumbuhan kedewasaan manusiawi dan kristiani bagi generasi kaum muda.

Wadah perkembangan kedewasaan secara komunal juga diiringi dengan terbukanya kesempatan lebar untuk pengayaan kepemimpinan. Generasi muda kristiani yang terlibat diharapkan mengembangkan fondasi moral dan etis yang kuat melalui keterlibatan diri dalam pembinaan relasi antar pribadi dengan Tuhan. Kegiatan dengan tema dan pedoman Kristus antara lain melalui sesi

biblikal, *worship* kontemporer, persekutuan doa, kegiatan amal, dan terutama program *mentorship*.

Kerygma hadir di dalam kaum muda melalui dua pendekatan: penjangkauan dan pertumbuhan. Penjangkauan berarti kita (seluruh sel Gereja) perlu selalu menggunakan tata bahasa cinta kasih alih-alih indoktrinasi. Gereja sebagai persekutuan perlu terus menjamin konsistensi sikap ketulusan hati dalam mengundang (*cordially invited*) untuk menjalin persahabatan dengan Yesus Kristus secara personal. Pertumbuhan, yaitu melalui cara-cara yang membangkitkan dan mengkonsolidasikan pengalaman-pengalaman kasih yang menopang kesalingterhubungan hati (*cordially connected*) seluruh umat kristiani lintas generasi, termasuk generasi kaum muda. Maka, di zaman sekarang, kerygma perlu dihadirkan melalui melalui bimbingan (*guidance*) dan pengawasan (*surveillance*) yang reliabel.

Penulis adalah siswa Seminari Mertoyudan, umat paroki Serpong, Gereja St. Monika

ROTI PANAS PASMOD BSD
Dati Babek Panggang di Tempat

Mulai dari **18K**

ROTI TER-PANAS
di BSD CITY !!!

☎ 0813 8551 7018 @rotipanas.pasmobbsd
Hotline: 0818 900 180
Ruko Pasar Modern BSD Blok R10 (pintu barat)

MIMPI DUNIA TANPA KEKERASAN

Kompendium Katekismus Gereja Katolik artikel 477 menyatakan, kekerasan merupakan salah satu bentuk kejahatan moral yang bertentangan dengan hormat atas keutuhan tubuh pribadi manusia.

Menonton media sosial setiap hari, berita tentang kekerasan selalu hadir. Berbagai bentuk kekerasan mulai dari kekerasan untuk mencapai perubahan sosial dan politik, hingga kekerasan yang melibatkan individu karena persoalan pribadi. Pernahkah kita bayangkan sebuah dunia yang aman tenteram tanpa kekerasan? Pasti pernah, dan setiap manusia normal menginginkan kehidupan tanpa kekerasan.

Tanggal 2 Oktober adalah Hari Tanpa Kekerasan Internasional. Tanggal itu dipilih karena hari itu merupakan hari kelahiran **Mahatma Gandhi**, pemimpin kemerdekaan India dan perintis strategi anti kekerasan. Menurut Resolusi Majelis Umum A/RES/61/271 tanggal 15 Juni 2007 yang menetapkan peringatan tersebut, Hari Tanpa Kekerasan Internasional adalah kesempatan untuk menyebarluaskan non kekerasan termasuk melalui pendidikan dan kesadaran masyarakat. Sayangnya,

di Indonesia peringatan hari Tanpa Kekerasan Internasional tidak terdengar gaungnya.

DOSA POKOK, SUMBER KONFLIK

Sepanjang sejarah hidup manusia, konflik tak pernah absen. Biasanya konflik berakhir pada tindakan kekerasan. Konflik dan kekerasan timbul akibat tujuh dosa pokok manusia, yaitu kesombongan, ketamakan, kedengkian, kemurkaan, percabulan, kerakusan, dan kelambanan atau kejemuan.

Contoh kasus paling kuno tentang dosa kedengkian yang dapat memicu perselisihan hingga pembunuhan adalah kisah Kain dan Habel. Perasaan dengki Kain, 'Mengapa persembahanku

tidak diterima, sedangkan persembahan Habel diterima oleh Allah' menimbulkan rasa marah yang berujung pada pembunuhan. Jangan lupa sejarah bangsa Yahudi yang ditindas di Mesir. Firaun murka mendapati kenyataan bahwa orang Ibrani terus bertambah meski hidup mereka dalam tekanan. Semakin ditindas bukannya berkurang, bani Israel malah terus beranak pinak. Perintah membunuh setiap bayi laki-laki yang baru lahir pun dikeluarkan. Sejarah berulang ketika Herodes merasa terancam karena 'Raja baru telah lahir'. Ingat juga raja Daud. Dosa percabulan yang terjadi dengan Batsyeba mendorongnya untuk membuat skenario agar Uria,



suami Batsyeba, terbunuh di medan perang.

Penjajahan dan penindasan muncul dari dosa ketamakan dan kerakusan pemimpin bangsa, memicu perang yang bertujuan merebut wilayah negara lain untuk memperoleh sumber daya yang melimpah. Dalam peperangan, segala bentuk kekerasan dianggap sah.

Konflik memang sulit dicegah. Tetapi manusia punya pilihan untuk mengatasi konflik itu. Tanpa atau dengan kekerasan. Semoga kita masih ingat pelajaran sejarah zaman sekolah dulu. Mahatma Gandhi memimpin bangsa India untuk melawan kolonialisme Inggris dengan melakukan pawai garam, atau pawai Dandi. Gandhi punya keyakinan bahwa perdamaian tidak dapat dicapai dengan kekerasan. Maka pada tahun 1930 ia melakukan *long march* menuju pantai Dandi di wilayah Gujarat. Sepanjang perjalanan ia menggalang massa untuk bergabung melawan pemerintah kolonial dengan panen garam yang dilarang oleh pemerintah Inggris karena harga garam sangat tinggi.

Gerakan itu segera menyebar ke seluruh India, tapi mereka dihalang-halangi oleh polisi India yang dipimpin Inggris. Tindakan memukul para demonstran terekam dan dibagikan oleh jurnalis Amerika, Web Miller, hingga memicu kemarahan dunia Internasional terhadap kebijakan Inggris di India saat itu.

MENYELESAIKAN KONFLIK TANPA KEKERASAN

Konflik dan kekerasan merupakan fenomena sosial yang bisa terjadi pada manusia. Masyarakat kita tidak selalu dalam keadaan harmonis. Hidup dalam sebuah rukun warga, rukun tetangga, dan komunitas umat seiman pun tidak lepas dari konflik. Bagaimana menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, merupakan tantangan bagi

banyak orang. Keterampilan untuk itu harus dilatih dan diajarkan terus menerus di dalam keluarga sejak anak-anak masih kecil. Tetapi ketika rumah malah menjadi tempat melanggengkan kekerasan untuk menyelesaikan konflik, institusi seperti sekolah dan gereja diharapkan dapat mengambil peran lebih besar. Gampangnya, kalau di rumah tidak diajari, bisa diajari di sekolah, atau lewat BIA/BIR bagi anak-anak Katolik.

Pemerintah melalui kurikulum sekolah sudah memasukkan materi tentang Teori Konflik dan Faktor Penyebab Kekerasan Sosial dalam mata pelajaran Sosiologi untuk siswa kelas 11. Ini sungguh melegakan dan patut diapresiasi. Dalam praktek sehari-hari pun guru di sekolah menjadi pendamai dalam setiap aksi kekerasan termasuk *bullying* di antara para murid di setiap jenjang, ketika mereka tidak dapat menyelesaikan sendiri konflik yang mereka hadapi.

Penting diketahui oleh umat Katolik, bahwa praktik kekerasan pada dasarnya adalah pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Komentarium Ajaran Sosial Gereja artikel 496 menegaskan bahwa tindak kekerasan tidak pernah menjadi tanggapan yang benar. Kesadaran akan misi Kristus menjadi titik tolak bagi Gereja untuk mewartakan bahwa tindak kekerasan adalah kejahatan yang tidak pernah dapat diterima sebagai solusi atas suatu permasalahan. Karena itu tindakan kekerasan tidak layak bagi manusia karena bertentangan dengan kebenaran iman dan kebenaran tentang kemanusiaan kita.

Perjuangan Gereja untuk berperan dalam mewujudkan dunia non kekerasan adalah dengan terus menerus mengajak umat Allah untuk meneladani Yesus yang mengajarkan perdamaian dan anti kekerasan. Kalau Yesus dianggap sebagai sosok yang terlalu sempurna, mari kita baca kisah hidup Santo Moses

the Black (330-405), pelindung gerakan anti kekerasan dan terorisme yang berasal dari gereja Katolik Timur Ritus Koptik. Pesta namanya dirayakan oleh Gereja Katolik Barat pada 28 Agustus dan 1 Juli oleh Gereja Timur.

Orang kudus dari jazirah Arab ini semula adalah budak pejabat gubernur Mesir. Tapi ia lalu dipecat karena dituduh mencuri dan diduga membunuh. Perasaan dendam pun menguasai hatinya. Ia memutuskan untuk menjadi kepala gerombolan penjahat di sepanjang sungai Nil, melakukan kekerasan dan terorisme. Gagal merampok sebuah rumah, ia pun ingin mencoba lagi. Tapi kali kedua pun gagal, ia lalu melarikan diri dari petugas keamanan. Moses pergi ke gurun yang ternyata merupakan tempat tinggal para biarawan. Dalam pelariannya itu ia menyaksikan kehidupan para biarawan. Tumbuh kekagumannya terhadap para biarawan yang hidup dalam kedamaian. Ia lalu minta dibaptis dan hidup membiara. Ia rajin berpuasa dan menjadi pemimpin spiritual yang hebat dengan karunia nubuat.

Meski sudah bertobat dan hidup membiara, jiwa petualangnya tidak serta merta sirna. Ketika ia mengembara dan diserang kawan perampok, ia berhasil mengalahkan kawan perampok itu dan membawa mereka ke biara untuk dipertobatan. Namun pada tahun 405 di usianya yang ke 75 tahun ia mati terbunuh ketika biara tempatnya hidup diserang oleh suku Berber. Ia memerintahkan seluruh penghuni biara untuk lari, sementara ia dan tujuh orang lainnya memilih tinggal untuk menghadapi suku Berber itu tanpa kekerasan.

Kita dapat belajar dari kedua tokoh, Santo Moses the Black dan Mahatma Gandhi yang memilih jalan anti kekerasan. Jalan yang diajarkan oleh Allah melalui Yesus Kristus yang melawan kekerasan tanpa kekerasan.

(Imma Rachmani)

Pastor Rafael Maria Haryo Adipramono, OSC

OPUS JUSTITIAE PAX, PERDAMAIAN ADALAH KARYA DARI KEADILAN



Demikianlah yang dikatakan Paus Fransiskus dalam salah satu ungkapan yang disampaikan di hadapan Presiden Joko Widodo dalam pertemuan di Istana Negara Jakarta awal September 2024.

Paus Fransiskus meyakini kerukunan dapat dicapai ketika kelompok masyarakat tidak hanya demi kepentingan-kepentingan dan visi sendiri, tapi demi kebaikan bersama memperkokoh kesepakatan dan sinergi, menyatukan kekuatan untuk memajukan perdamaian dan kerukunan.

“Semoga Allah memberkati Indonesia dengan perdamaian, demi masa depan penuh harapan. Allah memberkati Anda sekalian!” Tentu ini ungkapan yang menyegarkan untuk Bangsa Indonesia siapapun kita merasakan kenyamanan mendengar pernyataan tersebut. Teman-teman lintas agama juga berusaha mendapat kesempatan untuk mengikuti langsung kehadiran Paus Fransiskus dalam acara di Katedral, di Mesjid Istiqlal, bahkan dalam perayaan di Gelora Bung Karno pun ada yang berusaha dan mendapat tempat walau tentu tidak sepenuhnya mengikuti karena dalam perayaan itu merayakan ibadah. Tapi

antusias seluruh lapisan masyarakat terungkap dalam berbagai media sosial dan siapapun yang menyaksikan langsung setiap rangkaian acara kehadiran Paus Fransiskus.



“Semoga Allah memberkati Indonesia dengan perdamaian, demi masa depan penuh harapan. Allah memberkati Anda sekalian!”

Paus Fransiskus

Dalam beberapa tahun terakhir bapa Paus seperti menggemakan kembali apa yang disampaikan Nabi Amos dari Kitab Perjanjian Lama yaitu tentang kritik ketidakadilan sosial:

“Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air, dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir”

(Amos 5:24). Firman ini menegaskan bahwa Allah memanggil umat-Nya untuk tidak hanya fokus pada ibadah ritual, tetapi juga pada tindakan nyata untuk memperbaiki ketidakadilan di dunia.

Pandangan tentang Sabda Allah sejak Konsili Vatikan II juga memiliki dimensi sosial yang punya daya ubah makin menguat.

Gereja Katolik melalui ajarannya menekankan pentingnya keadilan sosial, yang berdasarkan pada Firman Allah. Keadilan sosial menuntut penghormatan terhadap hak-hak setiap orang, khususnya kaum miskin, tertindas, dan yang tersingkirkan. Dalam ensiklik *Rerum Novarum* dan dokumen-dokumen Gereja lainnya, diajarkan bahwa Sabda Allah menginspirasi kita untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, saling peduli dan sejahtera.

Dalam iman Kristiani, pribadi Yesus Kristus, Sabda yang menjelma, dalam pengajaran-Nya menunjukkan pentingnya keadilan yang berasal dari kasih. Dalam Khotbah di Bukit, Yesus mengajarkan bahwa keadilan bukan hanya soal menjalankan hukum secara teknis dan ketat aturan, tetapi juga soal memperlakukan sesama dengan martabat dan kasih yang sama seperti yang Allah berikan kepada kita (Matius 5-7). Sabda-Nya menuntun kita untuk tidak hanya menjadi ke-taatan pada hukum, tetapi juga pelaku kasih yang adil, merangkul yang terpinggirkan, dan melawan ketidakadilan.

Dengan perumusan inspirasi Sabda Allah yang melahirkan keadilan menjadi bagian yang membuat manusia sejahtera dan

Perjalanan Bapa Paus Fransiskus sangat mewarnai hidup negara dan bangsa Indonesia, ada banyak pengalaman lintas agama yang terungkap terjadi diluar perkara yang bisa kita bayangkan sebelumnya. Antusiasme warga membicarakan hal ini belum hilang, rasa kebersamaan dalam pandangan hidup sejahtera makin menguat.

kemudian menjadikan kehidupan sosial diwarnai kebaikan dan perdamaian, maka jalan kebersamaan

atau sinodalitas seperti dikatakan Paus Fransiskus menjadi proses penting menjalankan yang sering dianggap tidak masuk akal dapat dijalankan dengan kasih yang besar.

Perjalanan Bapa Paus Fransiskus sangat mewarnai hidup negara dan bangsa Indonesia, ada banyak pengalaman lintas agama yang terungkap terjadi diluar perkara yang bisa kita bayangkan sebelumnya. Antusiasme warga membicarakan hal ini belum hilang, rasa kebersamaan dalam pandangan hidup sejahtera makin menguat. Semoga ini menjadi langkah yang terus menuntun kita menjadi bangsa yang semakin bersaudara, adil-peduli dan saling menghormati keberagaman sebagai harta yang amat berharga bagi kita semua.

26.10
2024

HAPPY BIRTHDAY
54TH

PASTOR
**RAFAEL MARIA HARYO
ADIPRAMONO, OSC**

BEST WISHES,
WILAYAH 19

ST. KOLETA
ST. BERNARDUS
ST. PADRE PIO
ST. THEODORUS STUDITE

"FOR THROUGH WISDOM YOUR DAYS WILL BE MANY
AND YEARS WILL BE ADDED TO YOUR LIFE."
PROVERBS 9 : 11



16D | PORTA SANCTA EAST EUROPE & BALKAN

US\$. 4.740

Rome | Dubrovnik | Mejugorje | Plitvice
Zagreb | Budapest | Krakow | Prague | Vienna

03 - 18 Oktober 2025

Limited Seats

Pilgrims Year Of Jubilee

Ziarah Bersama PPG ST Benediktus



Pembimbing Rohani
Romo Y. Haris Andjaja OSC

INFO & PENDAFTARAN :

Helena Sapto 0815 1968 9729

Denny 0812 9059 191

Ayunda 0811 9444 709

Bernardus 0811 849 706

Wicak 0812 2028 374



Pembukaan Bulan Maria, 1 Oktober 2024



Foto: Komunika/Morciano

Minggu Misi, 20 Oktober 2024



Foto: Komunika/Totok

Rakar 2024



Foto: Komunika/Totok



Alfagift

Aplikasi Belanja Harian

GRATIS ONGKIR TANPA SYARAT

+ Cashback 1 **A Poin** tiap belanja kelipatan **Rp200***



Download Sekarang!



Scan Me!



*Exclude PPN

APA KEGUNAAN **A Poin** MEMBER?

Poin Dapat Ditukarkan Di Kasir
atau di Aplikasi ALFAGIFT



**BISA BAYAR
BELANJAAN**



**BISA DITUKAR DENGAN
PRODUK / HADIAH**



**BISA DITUKAR
VOUCHER BELANJA**



**BISA IKUT PROGRAM
TEBUS POIN**

ALLAH SUMBER KEADILAN

OLEH VENANTIA MAYELA

Sie Katekese hadir untuk melayani seluruh umat dari berbagai usia. Mulai dari bayi hingga lansia, juga umat berkebutuhan khusus, agar setiap tahap kehidupan rohani dipelihara dengan baik. Sie Katekese juga mendampingi anak-anak dan remaja dalam program BIA dan BIR, membantu mereka tumbuh dalam Kristus. Selain itu, kami mempersiapkan umat untuk menerima sakramen Baptis, Komuni Pertama, dan Sakramen Penguatan yang menjadi langkah penting dalam perjalanan iman mereka. Dengan kasih dan dedikasi, Sie Katekese berkomitmen untuk membimbing setiap jiwa dalam menghayati panggilan iman mereka secara lebih mendalam.

Permasalahan yang dihadapi oleh Sie Katekese adalah keterbatasan ruang untuk melaksanakan kegiatan katekese serta rendahnya minat umat untuk menjadi katekis. Di Paroki Serpong, Katekumen dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu Kelompok Katekumen Baptisan Paskah dan Kelompok Katekumen Baptisan Natal. Keadilan Allah diwujudkan dalam pembagian kelompok berdasarkan usia dan kebutuhan, seperti Kelompok Katekumen Anak/Remaja, Dewasa/Lansia, serta Kanonik untuk kedua waktu baptisan tersebut.

Jika semua kelompok ini membutuhkan pertemuan tatap muka, maka dibutuhkan 6 ruangan kelas. Selain itu, untuk persiapan

an Sakramen Krisma dan Komuni Pertama, diperlukan minimal 3 ruangan tambahan. Selain itu program PAKSNK (Pendidikan Agama Katolik untuk Sekolah Non Katolik) juga memerlukan 6 kelas untuk jenjang kelas 7 hingga kelas 12. Dengan demikian setiap minggu dibutuhkan 15 ruang kelas untuk mendukung pelayanan katekese secara optimal, jika semua kegiatan dilakukan secara tatap muka. Tapi itu adalah sesuatu yang mustahil jika semua dilakukan pada hari Minggu.

Puji Tuhan BIA dan BIR dilakukan di wilayah masing-masing. Allah adalah sumber keadilan yang sejati yang membantu kami melayani sesuai kelompok usia dan kebutuhan. Firman-Nya adalah obor yang menuntun kami dalam membagi jadwal pembelajaran bergantian secara offline dan online. Berkat Tuhan juga membuat kami bisa bersinergi dengan Sie Kerasulan Keluarga untuk persiapan Baptis Kanonik, juga persiapan Baptis bayi.

Untuk meningkatkan kualitas pelayanan, Sie Katekese memerlukan tambahan tenaga Katekis baru. Kami sangat terbuka bagi umat yang ingin menjadi katekis dan mengambil bagian dalam karya mulia ini kepada sesama. Menjadi katekis adalah panggilan istimewa untuk menjadi alat Tuhan dalam menanamkan ajaran-Nya di hati banyak orang, khususnya generasi muda. Dengan menjadi katekis, kita tidak hanya memperdalam pemahaman kita tentang iman, tetapi juga membantu orang lain menemukan kedamaian, kasih, dan kebenaran dalam Kristus. Marilah kita menjawab panggilan ini dengan sukacita, dan menjadi terang serta garam bagi dunia melalui pengajaran dan kesaksian hidup kita!

Penulis adalah Seksi Katekese Paroki Serpong



SR. EDITH WATU, OSU “MENYANYI DAN MENARI UNGKAPKAN KEBAHAGIAAN”



Setelah triwulan pertama, ada kekuatiran dalam diri Edith untuk melanjutkan tinggal di asrama dan sekolah yang tentunya membutuhkan biaya. Namun tiba-tiba ada informasi program beasiswa bagi yang berprestasi dan yang memenuhi syarat akan memperoleh sekolah dan asrama secara gratis. Edith langsung mengajukan diri dan betapa bersukacitanya ia ketika berhasil memperoleh beasiswa.

Hal lain yang membuat ketertarikannya untuk menjadi seorang biarawati adalah perhatian yang diberikan para suster Ursulin kepada para putri yang tinggal di asrama. Perhatian yang diberikan bukanlah secara massal, namun perhatian secara pribadi. Hal ini membuat Edith remaja semakin tertarik. Edith juga sangat senang melihat para suster berdoa resmi menggunakan bahasa Latin sehingga tampak suci. Edith juga ingin menjadi suci, “Meskipun sampai sekarang *enggak* suci-suci juga,” ujar Sr. Edith dengan rendah hati saat diwawancarai.

Suatu hari Edith disapa oleh seorang suster bernama **Sr. Jeanne Hartono, OSU** (almh.). Sr. Jeanne bertanya kepada Edith muda, apakah ia ingin menjadi suster? Seolah dibangunkan dari tidur, Edith kaget dan pertanyaan itu terngiang-ngiang di hati dan pikirannya. Memang dia tertarik, namun hanya di dalam hati dan belum pernah diungkapkan. Setelah mengajar selama satu tahun di SD St. Ursula, Ende, pada tahun 1969 Edith memutuskan berangkat ke Bandung dan masuk biara Ursulin sebagai postulan. Pada 5 Januari 1972 Sr. Edith

Sr. Edith Watu, OSU lahir di Gisi, Mataloko, Flores pada 11 Oktober 1949 dari pasangan **Hermanus Watu** (alm) dan **Maria Kaba** (almh). Suster Edith merupakan anak ke lima dari sembilan bersaudara. Setiap hari orang tuanya mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Dan ketika berdoa, ibunya selalu berdoa, “Tuhan, semoga ada dari antara anak-anak kami yang kelak bekerja di ladang Tuhan.”

Rupanya Tuhan mendengar doa seorang ibu. Sejak kecil, Edith yang senang membaca,

menyanyi dan berolahraga ternyata tertarik menjadi biarawati. Hal ini berawal ketika ia sekolah di SPG (Sekolah Pendidikan Guru) Santa Ursula di Ende, Flores milik para suster Ursulin.

Edith remaja senang melihat para suster menyanyi resmi dalam bahasa Latin di biara yang waktu itu terpisah dengan asrama putri tempat Edith tinggal. Suara para suster begitu merdu bak senandung para malaikat di surga, namun juga menimbulkan rasa penasaran Edith karena para suster masuk ke area yang tidak dapat dimasuki awam seperti dirinya.



sr. Edith sebagai asisten pemimpin rohani Legio Maria presidium Bunda Segala Bangsa yang rapat setiap Jumat pukul 10:00 pagi di gereja

berkaul sementara dan pada 15 Januari 1978 ia mengucapkan kaul kekalnya.

Perjalanan Sr. Edith cukup panjang dan beragam. Setelah menamatkan pendidikannya sebagai Sarjana Teknologi Pendidikan dan Kurikulum di Universitas Satya Wacana, Salatiga, ia menjabat sebagai kepala SMKK Cor Jesu di Malang selama empat tahun. Sr. Edith juga dikirim ke England untuk belajar Bahasa Inggris selama dua bulan sebagai persiapan untuk tahun pembaharuan rohani di Roma yang kemudian dijalaninya pada September 1987 hingga Mei 1988.

Sekembalinya dari Roma, Sr. Edith ditunjuk oleh suster Provincial Ursulin untuk menjadi pimpinan komunitas para suster Ursulin di Ende. Sr. Edith yang saat itu masih muda merasa gentar karena akan memimpin para suster senior di daerahnya, Ende. Namun Sr. Provincial menguatkannya dengan mengatakan, "Menjadi seorang pemimpin bukanlah soal prestasi, namun soal 'hadir' bersama-sama komunitas untuk mendukung dan membangun komunitas."

Sr. Edith juga ditunjuk sebagai "direktris" Akademi Pembangunan Masyarakat Santa Ursula, Ende, yang merupakan satu-satunya perguruan tinggi



Ursulin di Ende, Flores saat itu. Seolah diasah kemampuannya sebagai pimpinan, pada 1993-1999 Sr. Edith ditugaskan sebagai pimpinan komunitas dan ketua Yayasan di sekolah Vinsentius Putri di Jakarta. Di tempat ini juga ia merayakan pesta perak kaul kebiaraannya pada tahun 1997.

Setelah itu ia diutus kembali ke Ende sebagai pimpinan komunitas dan ketua Yayasan Ursulin selama tujuh tahun. Tahun 2006 suster dipindahkan kembali ke Santa Ursula, Jakarta.

Di Jakarta, ia ditunjuk dalam tugas pelayanan sebagai provincial Ursulin Indonesia dan

ketua Yayasan hingga 2009 dan pada 2009-2015 selama enam tahun menjadi suster provincial provinsi Ursulin Indonesia.

"Saya juga heran, kenapa saya sering ditunjuk sebagai piko (pimpinan komunitas) dan ketua Yayasan," komentar Sr. Edith atas tugas-tugasnya sebagai pimpinan. Namun ada satu catatan yang dia beberkan, yaitu yang dilihat dari seorang calon pemimpin adalah **pertama**, integritas. **Kedua**, kehidupan spiritual yang terpancar dari sikap sehari-hari. **Ketiga**, kecintaan kepada Gereja dan Tarekat. **Ke empat**, relasi dengan sesama suster dan umat. **Ke lima**, seorang pemimpin harus terbuka untuk berdialog. Seorang calon pemimpin bukan dilihat dari kepintaran akademiknya, namun dari ke lima hal itu.

Sr. Edith mengatakan bahwa seorang pemimpin haruslah melayani dengan ketulusan hati sebagaimana yang diteladankan oleh Tuhan Yesus. Barang siapa ingin menjadi terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayan dari semua. Seorang pemimpin juga harus menjaga keseimbangan karya dan menyediakan waktu hening bersama Tuhan.

Memiliki latar belakang pendidikan Kateketik, saat ini ia menjadi penanggung jawab komunitas Ursulin di BSD disamping perannya sebagai pengawas Pendidikan Ursulin se Indonesia. Ia berharap agar umat Gereja Santa Monika dapat meneruskan semangat hidup mencintai Ekaristi Kudus karena Ekaristi adalah inti kehidupan Kristiani. Selain itu agar Gereja dapat terus memupuk kehidupan bersaudara Kristiani karena kita semua bersaudara dan sebagai umat, kita dapat menjalin kehidupan dan bekerjasama dengan warga sekitar dan paroki. Menjadi saksi Allah, saksi kabar gembira Yesus Kristus bagi siapa saja. Selamat berkarya Sr. Edith.

Johanna Kemal

RONI ANARKI KRISMON HARIANJA

PELUKAN BAPA SUCI MENYEMBUHKAN LUKA BATIN YANG DALAM

Kedatangan Bapa Suci ke Indonesia menyentuh hati banyak umat. Tetapi di antara begitu banyak orang yang berkesempatan bertemu langsung dengan Paus Fransiskus, ada seorang muda yang merasakan pelukan hangat Bapa Suci memberinya semangat dan kekuatan, sekaligus menyembuhkan semua luka batin akibat kegetiran dalam hidupnya. **Roni Anarki Krismon Harianja** merasa gembira karena diundang sebagai anggota Paduan Suara Laetitia untuk ikut serta menyumbangkan suaranya dalam acara pertemuan Bapa Suci Fransiskus dengan kelompok disabilitas, lansia dan orang miskin di gedung KWI pada tanggal 5 September 2024. Tidak

disangka, bukan hanya jabatan yang diperolehnya, melainkan juga sebuah pelukan kasih seorang Bapa yang menjawab kerinduannya akan kasih, damai dan kehangatan seorang ayah.

Roni Anarki Krismon Harianja lahir di Huta V Kandangan Titi Besi Pematang Bandar, Sumatera Utara, pada tanggal 16 Mei 1998. Namanya menggambarkan kejadian yang terjadi di Indonesia pada saat kelahirannya. Kerusuhan Mei akibat krisis moneter (krismon) yang menghempas bangsa ini. Roni, demikian panggilannya, awalnya adalah anak yang memiliki penglihatan yang baik dan tumbuh seperti anak-anak lainnya. Sayangnya, kehidupannya di masa kecil tidak seindah warna-warni

yang masih bisa dilihatnya saat itu. Roni masih ingat ketika tahun 2005 ia diseret, dipukul dan dibanting ayahnya di tengah keramaian desa. Di usia 8 tahun, ia harus berpisah dengan Ibunda tercinta yang mencoba mencari nafkah dengan menjadi TKI ilegal di Malaysia. Menjadi TKI ilegal membuat ibunya tidak mudah mendapatkan pekerjaan dan imbalan. Di usia dini, Roni harus ikut bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Ayahnya tidak mampu hadir sebagai sosok pelindung baginya, justru sosok pemabuk dan pemarah yang dihadapi anak-anaknya.

“Di usia delapan tahun, tanpa kehadiran Mamak, saya terpaksa menjadi dewasa,” jelasnya menguraikan berbagai pekerjaan yang harus dikerjakannya untuk mencari uang. Ia bekerja di tempat orang memetik cabai, mengumpulkan bulir padi, mencari keong di sawah untuk dijual, hingga membantu membersihkan rumah orang. Uang yang terkumpul digunakannya untuk membiayai kehidupan sehari-hari rumahnya.

Ayah dan Ibunya yang kemudian bercerai menambah luka batin Roni. Walaupun ayahnya sering kasar padanya, tetapi Roni tetap merawat ayahandanya hingga wafat pada bulan September tahun 2018. Satu bulan kemudian, di bulan Oktober 2018, Roni mulai merasakan masalah pada penglihatannya. Dimulai dari mata kanan, lalu mata kiri.

Menurut dokter kondisi glaukoma yang dialami Roni bisa saja disebabkan oleh tekanan pikiran yang terlalu berat ditanggungnya. Sebenarnya Roni per-





nah mengalami kecelakaan yang membuatnya cedera kepala cukup berat pada tahun 2011, tetapi selama perawatan maupun sesudahnya tidak ada indikasi gangguan pada matanya. Kondisi matanya terus memburuk hingga akhirnya pada tahun 2020 dari kondisi *low vision* pandangan kedua matanya berubah menjadi gelap total.

“Sebagai orang yang pernah dapat melihat, kehilangan penglihatan ini merupakan pukulan yang berat. Awalnya saya sering menyalahkan Tuhan,” kata Roni mengenang masa kelam ketika ia merasa dunia menyingkirkan dirinya. Ia bersyukur karena aktif di Gereja membuatnya mampu menyadari bahwa Tuhan tetap mengasihinya dan akan selalu mendampingi.

Roni saat ini adalah mahasiswa jurusan Sastra Indonesia di Universitas Pamulang II. Tahun 2021 ia memperoleh beasiswa penuh untuk mahasiswa disabilitas

sehingga seluruh biaya kuliah ditanggung Universitas Pamulang. Karena kuliahnya, ia pindah dari Medan ke Serpong dan tinggal di kontrakan yang termasuk dalam lingkungan St. Yohanes Paulus II, wilayah 12. Kegiatannya di luar kuliah sangat padat. Pada saat Komunika ingin mewawancarai, Roni sedang bersiap untuk pergi mengikuti Retret Pengutusan Sekolah Evangelisasi Pribadi (SEP). Ia juga pernah ikut dalam *Catholic Youth Camp*, selain aktif dalam Paduan Suara Laetitia. Saat ini Roni juga ikut melayani di Paroki melalui Nada Kharis.

Dari jejak rekam di internet, tampak bahwa Roni juga pernah mewawancarai narasumber dan menuliskan dalam bentuk artikel untuk jurnalisme warga Republika. Walau cukup berbakat menulis, Roni menyatakan lebih fokus untuk mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang bisa membantunya menghasilkan uang un-

tuk biaya hidupnya sehari-hari di rantau. Kegiatan berjalan hingga memijat dilakukannya agar dapat membayar kontrakan dan biaya hidup sehari-hari.

Roni yang pernah melayani sebagai pemazmur dalam beberapa perayaan Ekaristi berharap dapat menjadi pemazmur di Paroki Serpong Gereja Santa Monika. “Untuk ke depannya saya tergantung kehendak Tuhan, sepakai oleh Tuhan. Saya siap,” ujarnya menjawab pertanyaan rencana hidupnya ke depan. Saat ini, selain berusaha melakukan yang terbaik untuk skripsinya, Roni juga berusaha membuat dasar untuk pekerjaannya di masa mendatang. Impiannya adalah membuka usaha dan membeli rumah untuk mengajak keluarganya berkumpul bersama di malam Natal karena sejak kecil Roni merindukan kebersamaan Natal dalam keluarga.

Pengalaman bertemu Bapa Suci merupakan pertemuan tidak terduga, yang akan selalu menjadi sumber kekuatannya. “Sangat tidak menyangka akan langsung berjabat tangan dengan Bapa Suci. Awalnya saya hanya ingin mencium cincin di tangan beliau. Tapi rengkuhan Bapa Suci membuat tangis saya pecah. Entah mengapa pada saat itu terbayang wajah ayah saya. Ada rasa damai, amat bahagia, dan tiba-tiba semua luka batin bagaikan tersiram menghilang,” ujarnya mengenang pertemuan itu. Roni merasa bagaikan menerima pelukan Yesus sendiri yang hadir di sana, menerima dan memaafkan dirinya dengan semua kemarahan yang ada di dalam dirinya. Menyejukkan hatinya dan membersihkan semua dendam dan kemarahan yang ada.

Semangat terus Roni, semoga selalu dalam berkat sukacita Bapa Surgawi, selalu dikuatkan seperti ketika menerima pelukan kasih Bapa Suci yang bagaikan rengkuhan sayang Yesus kepada Roni.

(Retty N. Hakim)



BERJUMPA, BERSUKACITA, DAN BERBAGI

OLEH FR. ADRIAN PURNAMA, OSC

Dalam seruan apostolik pascasinode 2019 paus Fransiskus menyerukan “orang muda adalah masa kini dan masa depan Gereja, mereka bukan lagi anak-anak, mereka sedang dalam masa hidup di mana mereka mulai memikul tanggung jawab yang berbeda, dengan berpartisipasi bersama orang dewasa lain dalam pengembangan keluarga, masyarakat dan Gereja” (*bdk. CV. art. 64*).

Merujuk pada hal tersebut, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa orang muda tidak bisa hanya dipandang sebagai pihak yang lemah, melainkan pihak yang punya potensi untuk memajukan Gereja dan bangsa Indonesia. Dalam berbagai bidang, orang muda mestinya diberi kesempatan untuk menjadi pemimpin dan penggerak di berbagai kegiatan yang berlandaskan kekatolikan. Hal ini dilakukan agar mereka bisa bertumbuh

dan berkembang dalam iman Katolik. Untuk mewujudkannya, yang penting dilakukan adalah membentuk karakter mereka agar menjadi orang yang punya jiwa kekatolikan.

Proses pembentukan karakter ini tidak bisa hanya dengan menjejali mereka dengan bermacam teori atau konsep belaka, tetapi memberi mereka pendidikan dan pelatihan lewat berbagai kegiatan yang khas anak muda. Menanggapi hal itu kami (para Pastor, Diakon, dan Frater Ordo Salib Suci) di regio Jakarta menyelenggarakan kegiatan rencontre, untuk mewedahi perjumpaan kaum muda di tiga paroki yakni paroki Serpong, Curug, dan Karawaci.

PERJUMPAAN YANG MENDALAM

Kata **RENCONTRE** berasal dari bahasa Prancis yang artinya **PERJUMPAAN**. Kegiatan ini diadopsi

dari kegiatan Rencontre yang telah terjadi rutin tahunan di Keuskupan Bandung. Rencontre digagas oleh **Pastor Yan Sunyata, OSC** (Alm), berlangsung sejak tahun 1980-an hingga saat ini.

Sesuai namanya, Rencontre menjadi wadah perjumpaan bagi kaum muda Katolik. Perjumpaan yang dimaksudkan di sini bukan hanya sekadar bertemu *say hello* tetapi lebih pada perjumpaan yang melibatkan seluruh jiwa (pikiran, perasaan, dan perbuatan). Seluruh peserta yang mengikuti kegiatan ini diajak untuk terlibat secara aktif dan sadar dalam berbagai dinamika kegiatan. Di Bandung Rencontre ini dikhususkan bagi siswa/i kelas XI dari SMA Katolik saja, tetapi di regio Jakarta (Paroki Serpong, Curug, dan Karawaci), rencontre berlaku untuk semua OMK dari usia 13-35 tahun yang belum menikah.

Dalam Rencontre, para peserta diajak untuk menebar canda,



tawa, berbagi rasa, dan membangun persahabatan. Pendeknya; bersama-sama kita mengolah cipta, rasa, karsa, iman dan cinta. Kegiatan ini merupakan suatu bentuk peran serta Ordo Salib Suci (OSC) di Indonesia bagi pembinaan mental, spiritual, intelektual, dan moral pesertanya (OMK). Sebab para krosier melihat orang muda sebagai rekan yang mampu mewartakan iman Katolik dimana pun mereka berada.

Perjumpaan di antara orang muda Katolik ini sangatlah penting karena melalui perjumpaan ini mereka bisa saling mengenal, berbagi kisah hidup, dan pengalaman iman untuk saling menguatkan. Harapannya melalui perjumpaan ini kelak orang muda dapat lebih berani menunjukkan identitas kekatolikannya secara nyata di tengah masyarakat yang beragam.

Kegiatan Rencontre tahun ini bertajuk *"For The Light Of Youth: Together we create and inspire"*. Tema ini menggambarkan harapan orang muda yang ingin membangkitkan semangat kebersamaan lewat bakat dan

talenta serta pengalaman rohani yang mereka miliki. Semangat orang muda mestinya diberi wadah yang memadai agar semangat itu bisa disalurkan dengan baik dan benar. Pewadahan yang memadai bisa menjadi pematik untuk menyalakan semangat orang muda dalam ikatan kasih yang kuat saat bersama dengan yang lain. Kegiatan ini diikuti oleh 100 orang yang merupakan perwakilan dari tiga paroki di bawah pelayanan para krosier di regio Jakarta. Rencontre diselenggarakan pada 12-13 Oktober 2024 di Rumah Kebun Goa Maria Regina (GMR) - Legok, Tangerang.

DINAMIKA RENCONTRE

Kegiatan Rencontre diisi dengan berbagai acara seperti, ibadat, misa, *live music*, *talk show*, api unggun, *outbond*. Hadir dalam acara ini beberapa narasumber, yakni **Bene Dionysius Rajaguguk** (pelawak tunggal, penulis, sutradara, dan aktor), dan **Agustinus Gusti Nugroho** yang dikenal dengan Nugie (seorang aktor dan penyanyi). Dalam sesi *talk show*, Nugie membagikan pengalamannya

ketika ia mengawali karirnya sebagai penyiar radio, pengamen, hingga menjadi penyanyi. Ia mengaku bahwa dalam meniti kariernya banyak tantangan yang harus dihadapi. Ia mengalami *up and down* tetapi tetap berupaya untuk terus maju. Modalnya hanya satu, yaitu nekat. "Jangan pernah takut gagal karena kegagalan mengajarkan kita cara menyelesaikan sesuatu, dan bagaimana mencari solusi dari sesuatu yang kita alami," pesan Nugie.

Hal yang sama diungkapkan Benedion dalam sesinya. Ia menyampaikan, apapun yang kita lakukan, lakukan dengan total jangan setengah-setengah. "Kalau melakukan sesuatu jangan hanya berdasarkan logika semata tetapi juga dengarkan suara hati karena kekuatan hati tidak ada batasnya, sementara kekuatan logika manusia terbatas," katanya.

Kegiatan ini meninggalkan kesan yang baik dari peserta. "Bagi saya kegiatan rencontre sangat menyenangkan karena bisa berjumpa dengan OMK dari beberapa paroki di Tangerang. Melalui berbagai kegiatan, mulai dari ibadat pembuka hingga pentas seni dan api unggun saya rasakan perjumpaan yang mendalam dengan Tuhan dan sesama peserta. Suasana terasa hangat, dan aktivitas seperti *games*, sesi bersama Nugie dan Benedion menambah semangat kami. Setiap momen membawa refleksi mendalam dan kesegaran rohani yang saya butuhkan. Dalam kebersamaan rencontre saya merasakan kasih Tuhan hadir di tengah-tengah kami," kata **Novianti**. Selain memberi kesan, ia juga berharap semoga perjumpaan ini menjadi awal dari hubungan yang lebih kuat dengan Tuhan dan teman-teman baru. Semoga suasana kekeluargaan yang tercipta melalui kegiatan rencontre mewarnai pengalaman hidup para peserta di hari-hari selanjutnya.

-In Cruce Salus-

RENCONTRE 2024

Art and story: kerrin winona
Private Instagram: @helaerysva



Halo, saya Andy dan saya akan cerita tentang pengalamanku ikut acara Rencontre

Rencontre adalah acara perjumpaan OMK 3 paroki (serpong, Curug dan Karawaci) yang diadakan di Gua Maria Regina (GMR) Legok. Tempatnya sangat indah dengan arsitektur Korea



Saya mengikutinya karena mau punya banyak kawan dan aktif dalam kegiatan



Acara ini diadakan selama 2 hari, Pada hari pertama, saya dan kawan saya jalan ke GMR dari rumah



Di sana, saya ketemu romo dan diakon yang baik hati



Ada berbagai acara yang seru, seperti membuat pentas seni..



Hingga menuliskan harapan...



Untuk kemudian dibakar di api unggun pada malam hari...

Pada hari kedua,
diadakan misa pagi

Ada beberapa remaja putri yang
sudah mempersiapkan tarian dari
jauh - jauh hari, mereka sangat
berbakat dan membuat misa
semakin tak terlupakan



Ada berbagai kegiatan
outbound yang menyenangkan
dan menyenangkan



Meningkatkan solidaritas
menciptakan persahabatan



Hingga akhirnya kelompok
saya menjadi juara



Selain itu, terdapat acara
bernyanyi bersama dan
menari bersama, sangat
menyenangkan



Saya juga mendapat
teman baru, Rani dan
Dita

Hi, saya Andy
Salam kenal!!!

Halo, saya Rani
kalian namanya
siapa?

Halo juga, saya
Dita, salam
kenal juga...



Terima kasih banyak
sudah meluangkan
waktu mendengarkan
pengalamanku...

Acara Rencontre tahun ini
sangat menyenangkan!!
Jumpa lagi kawan -
kawan!!!



KOMUNITAS WARGA SENIOR MERAYAKAN PESTA NAMA PAROKI

OLEH **SUDIBYO**

Dalam rangka memperingati Pesta Nama dan ulang tahun ke-29 Paroki Serpong Gereja Santa Monika, diselenggarakan acara **Ramah Tamah & Apresiasi Komunitas Warga Senior & Karyawan Gereja**. Sekitar 175 orang warga senior dan 15 orang karyawan-gereja berkumpul bersama **Pastor Haris Andjaja, OSC** di aula St. Benediktus pada hari Senin, 24 Juni 2024.

Karyawan Gereja yang terdiri dari petugas sekretariat, akunting, koster, petugas pastoral, keamanan dan kebersihan, serta seksi Hubungan Antar Agama dan Kemasyarakatan (HAAK) hadir dalam acara tersebut. Mereka menyampaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab mereka di gereja serta suka-duka yang



mereka alami selama ini. Mereka adalah pendukung kelancaran semua acara di gereja, saat ibadah maupun aktivitas lainnya.

Acara ramah tamah ini merupakan salah satu upaya pengejawantahan prinsip solidaritas dan subsidiaritas, yang

mengajarkan kita untuk saling peduli, mendukung dan bertanggung jawab satu sama lain sebagai anggota gereja dan masyarakat.

Penulis adalah umat lingkungan St. Juventius

ZIARAH PDPKK ST. MONIKA MENYAMBUT BULAN ROSARIO

OLEH **JOSEPHINE WINDA**

Yuk, berkunjung ke Jepang lewat tol Serpong dan tol lingkar luar Jakarta! Lho kok bisa? Tentu bisa karena PDPKK (pagi) sudah melakukan kunjungan ke Taman Doa Our Lady of Akita PIK 2 pada tanggal Oktober 2024. Taman doa ini dibangun dengan gaya arsitektur Jepang, terinspirasi oleh Taman Doa di Biara Seitai Hoshikai Jepang dan diberkati oleh Bapa Uskup Agung Jakarta, Ignatius Kardinal Suharyo pada tanggal 4 Mei 2024. Biara Seitai Hoshikai di Akita Jepang adalah tempat terjadinya peristiwa patung Bunda Maria Akita menangis. Fasilitas yang ada di Taman Doa Our Lady of Akita PIK 2 adalah kapel, tempat jalan salib, patung Bunda Maria dan Santo Yosef yang terbuat dari kayu serta patung Yosef tidur. Ada pula sebuah danau buatan kecil di halaman taman doa ini dengan patung Bunda Maria di tengahnya. Disebut sebagai *The Garden of Mary*.

Setelah mengikuti perayaan Ekaristi dan Adorasi secara khusus yang dipersembahkan oleh **Pastor Agustinus Budiman, MSC** para peserta ziarah kemudian melanjutkan perjalanan. Acara berikutnya adalah berdoa rosario ke Taman Doa Hati Tersuci Maria yang diresmikan pada 5 Mei 2023, masih terletak di kawasan PIK 2. Taman doa ini justru dibuat sebelum Taman Doa *Our Lady of Akita*. Ada enam patung di Taman Doa Hati Tersuci Maria yaitu patung St. Gregorius Agung, patung St. Emma, patung 5 Roti dan 2 Ikan, patung Yesus Memberkati, patung Pesta di Kana dan patung Yesus Berjalan di atas Air. Berbeda dengan Taman Doa *Our Lady*



of Akita yang bergaya Jepang, Taman Doa Hati Tersuci Maria dihiasi batu alam dan pilar-pilar lengkung ala Eropa. Ada juga toko barang-barang rohani yang melingkupi. Tidak ada kapel namun terdapat goa Maria dan tempat jalan salib. Dikelilingi oleh kompleks pertokoan modern, Taman Doa Hati Tersuci Maria tampak indah dan syahdu namun cukup panas pada siang hari.

Ziarah diakhiri dengan kunjungan ke tempat kuliner Pantjoran Chinatown yang tentunya juga masih berada dalam kawasan PIK 2. Para peserta ziarah PDPKK (pagi) kembali pulang ke BSD pada sore hari. PDPKK (pagi) adalah kelompok katego-

rial Persekutuan Doa Pembaharuan Karismatik Katolik Santa Monika yang diadakan pada pagi hari setiap Rabu minggu kedua pukul 10.00 hingga 11.30 di Aula Benediktus. Ada juga PDPKK (malam) yang rutin diselenggarakan setiap hari Senin pukul 19.30 hingga 21.00 di Aula Agustinus. Kegiatan yang diselenggarakan oleh PDPKK antara lain adalah pujian, penyembahan, pewartaan firman Tuhan, kesaksian, *fellowship*, dan lainnya. Yuk, gabung dengan PDPKK Santa Monika dalam pujian dan penyembahan!

Penulis adalah umat Lingkungan Benediktus



SIMALAKAMA AI DALAM KEHIDUPAN MENGGERAJA

Seminar “Artificial Intelligence (AI) Dalam Kehidupan Menggereja, Sabtu, 1 September 2024, di ruang serbaguna Unika Atma Jaya dihadiri oleh banyak peserta dengan berbagai kelompok usia. **RD Josep Susanto**, salah satu nara sumber, mengingatkan peserta akan pepatah “Bagai makan buah simalakama, dimakan mati ibu, tak dimakan mati bapak”. Pesatnya perkembangan teknologi tidak bisa ditinggalkan oleh Gereja, tapi sama seperti makan buah simalakama, ada juga racun yang bisa merusak ikut bersama pertumbuhan pesat kecerdasan artifisial ini. Bijaksana menggunakan teknologi menjadi hal yang perlu terus menerus diusahakan bersama dan dibawa dalam doa agar selalu dapat digunakan untuk memuliakan nama Allah.

Leonardus Tomo Amboro sebagai pembicara pertama mengatakan bahwa hingga saat ini AI yang dikembangkan masih membutuhkan pasokan informasi (input) yang tepat untuk menghasilkan saran yang tepat dan berguna bagi penggunaannya. Karena itu kebijaksanaan untuk memberikan masukan yang tepat (*prompt*), menyaring dan memilah informasi yang diberikan AI generatif sangat penting dalam pemakaiannya.

Dalam kehidupan menggereja, administrasi data merupakan faktor yang sangat diuntungkan. Selain itu, dengan menggunakan AI untuk mempelajari demografi umat, bisa dihasilkan saran kegiatan yang lebih cocok dengan profil umat di gereja tersebut.

Hal lain yang mungkin terbantu adalah kecepatan dalam mencari lagu maupun tema

homili yang sesuai dengan kegiatan yang diadakan. Bila masuk dalam sosial media, maka analisa terhadap komentar yang masuk bisa membantu pastor dalam melihat reaksi dan kebutuhan umat untuk materi homili selanjutnya.

Penggunaan Asisten Virtual (*Chatbot*) juga memungkinkan orang-orang yang butuh informasi mengenai Paroki dan kegiatannya terlayani dengan cepat.

Terlalu menggantungkan diri pada teknologi dan tidak hati-hati dalam menggunakannya akan menjadi senjata makan tuan. Karena itu Leonardus mengingatkan untuk tetap menggunakan hati, akal budi, dan emosi manusiawi dalam menghadapi saran yang diperoleh dari mesin AI generatif. Meski demikian, kesiapan untuk membuka diri terhadap perkembangan teknologi ini juga sangat diperlukan supaya terban-

tu dalam kehidupan menggereja di era pertumbuhan pesat kecerdasan artifisial ini.

Pastor Josep Sutanto, imam diosesan Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) yang giat mewartakan melalui media sosial membawakan materi “Membaca Kitab Suci di Era AI” dengan mengajak belajar dari **Beato Carlo Acutis** yang mewarta melalui website yang dibuatnya.

“Zaman akan selalu berubah, hanya mereka yang siap menghadapi perubahan yang akan bertahan,” kata Pastor yang akrab dipanggil Romo Jo. Pergerakan teknologi yang sangat pesat ini membutuhkan kemampuan untuk belajar hal-hal baru dengan terbuka dan sigap. Efek terbesar yang dirasakan dari pertumbuhan teknologi yang sangat pesat ini adalah jurang antar generasi yang semakin melebar.

Sangat menarik paparan Romo Jo dalam memperlihatkan bagaimana Kitab Deuterokanonika mencatat pergumulan dan perjuangan iman bangsa Israel dalam masa penjajahan Yunani. Bagaimana kemajuan budaya dan pemikiran yang dibagikan dari kebudayaan dan filsuf Yunani mempengaruhi pertumbuhan iman dan budaya Israel.

Pewartaan Sabda Allah tidak langsung muncul dalam bentuk buku. Berawal dari tradisi lisan, kemudian berkembang ditulis di atas batu, kayu, *papyrus*, kulit binatang, dan seterusnya. Kitab Suci awal yang ditulis tangan berharga sangat mahal sehingga tidak terjangkau oleh umat. Penemuan mesin cetak oleh Johann Gutenberg mampu memproduksi Kitab Suci secara massal sehingga terjangkau oleh umat.

Kemajuan teknologi adalah hal yang tidak bisa dihindari. Apa yang mampu Gereja tawarkan adalah hal yang tidak ditawarkan oleh teknologi yaitu **kedalaman refleksi**. Kemampuan berpikir manusia yang diberikan oleh AI-

lah patut dijaga dan dikembangkan untuk kemuliaan nama Allah. Karena itu Kitab Suci menjadi sebuah penunjuk arah yang menuntun umat untuk mampu bertransformasi dalam konteks yang dikehendaki Allah. Belas kasih dan keadilan harus senantiasa ditunjukkan kepada yang menjadi korban dari kemajuan zaman yakni orang miskin, alam dan lingkungan, serta semua korban ketidakadilan.

Perbedaan antar generasi perlu dijembatani dengan komunikasi antar generasi yang baik, serta memberikan contoh perilaku yang baik. Romo Jo mengajak umat untuk refleksi diri, apakah tetap menggunakan gawai dalam mengikuti perayaan Ekaristi. Itulah yang dilihat oleh generasi muda sehingga meniru dan merasa hal tersebut adalah hal yang wajar.

Dalam konsep internet, semua keterhubungan pasti ada koneksi dengan satu pusat, suatu hubungan relasional. Mengutip Yohanes 15:5, *“Akulah pokok anggur dan kamulah carang-carangnya. Siapa yang tinggal di dalam Aku dan ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa,”* Romo Jo mengungkapkan bagaimana konsep ini jelas terlihat dalam konsep

internet. Tanpa koneksi maka tidak akan ada keterhubungan. Apabila manusia tidak lagi menyatu dengan pokok anggur, maka tidak akan terhubung lagi, menjadi kering dan mati.

“Secanggih-canggihnya mesin, tidak pernah bisa mengungkapkan makna relasi yang sejati, dari pangalaman dan pengamatan Indera,” lanjut Romo Jo. Karena itu menjaga keterhubungan dengan Sang Pencipta menjadi tugas utama dalam menjaga iman dan melaksanakan tugas pewartaan di era kemajuan dashyat teknologi ini.

(Retty N. Hakim)

MICROFLEX®

Sektor 7 - Blok RO/72
Bumi Serpong Damai

Telp.537.1224
082118999325 - 0816.1108301

COUNTER :
Dunia Bangunan BSD
Instagram: microflex.bsd

Melayani Pesanan:

- * PINTU PVC
- * PINTU EXPANDA
- * PINTU SEQURA * LOVERA
- * HORIZONTAL BLINDS
- * VERTICAL BLINDS
- * ROLLER BLINDS
- * INSECT SCREEN
- * HERMEX SCREEN
- * KAWAT NYAMUK MAGNETIC
- * SHOWER SCREEN
- * FOLDING DOOR/GATE
- * KUSEN ALUMINIUM
- * CANOPY * AWNING TENDA



LOMBA KREASI MASAKAN NON BERAS – NON TERIGU

OLEH HUMAS WANITA KATOLIK RI CABANG ST. MONIKA



Wanita Katolik RI Cabang St. Monika memperingati Hari Jadi yang ke-27 pada 15 September 2024 lalu di pelataran Unika Atma Jaya BSD. Acara diawali dengan Misa Kudus yang dipimpin oleh Pastor **Rafael Maria Haryo Adipramono, OSC**, dilanjutkan dengan pemotongan tumpeng non beras oleh **Iva**, Ketua Wanita Katolik RI Cabang St. Monika. Acara ini juga dihadiri oleh **Christoforus S Pakadang** dan **Paulus B Aryanto Sanjaya**.

Acara dilanjutkan dengan Seminar berjudul “Bijak Memilih dan Mengolah Makanan untuk Keluarga” dengan narasumber **Dionysius Subali, MBIotek**, pengajar di Fakultas TeknoBiologi Unika Atma Jaya. Pada perayaan HUT ini, Wanita Katolik RI Cabang Santa Monika menyerahkan penghargaan kepada 12

Posyandu yang sudah bertahun-tahun didampingi oleh Ranting-ranting. Kemeriahan terasa ketika semua bergembira dalam *Line Dance* dan *Flash Mob*. Sedangkan puncak acara adalah Lomba Cipta Menu Non Beras dan Terigu, yang diikuti oleh 16 peserta dari Ranting, Wilayah, Lingkungan dan Mahasiswa.

Beras merupakan komoditi pangan strategis karena menjadi makanan pokok hampir seluruh masyarakat Indonesia. Dilihat dari segi gizi, beras merupakan sumber karbohidrat yang menghasilkan energi dengan cepat. Beras putih mempunyai Indeks glikemik (IG) sekitar 70-74. Bandingkan dengan singkong yang mempunyai nilai IG rata-rata 46, talas 56, ubi jalar 63. Indeks glikemik menunjukkan kecepatan karbohidrat dalam makanan dipecah menjadi glukosa. Nilai IG mengindikasikan seberapa sehat

makanan tersebut dalam kaitan dengan potensi penyakit Diabetes Melitus. Selain itu beras putih hanya mengandung sangat sedikit protein (2-3%) dan serat (0.6%). Meningkatnya kebutuhan beras, meningkat pula impor beras untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri karena produksi dalam negeri tidak mencukupi.

Sementara itu Indonesia sebagai Negara tropis tidak cocok untuk membudidayakan gandum. Percobaan menanam gandum dalam skala besar pernah dilakukan di desa Tosari Jawa Timur dan lereng Merbabu Jawa Tengah yang dapat menghasilkan dengan baik. Namun jenis gandumnya berbeda dengan yang biasa dikonsumsi. Yang cocok ditanam di dataran tinggi adalah gandum dari India yang lebih cocok untuk membuat bu-bur dan bahan baku untuk wine.

Produk berbahan gandum semakin beragam dan sangat disukai, seperti aneka mi, kue, roti dan *pastry*. Kemudahan dalam mengolah dan rasa yang enak menjadikan terigu sebagai sumber karbohidrat yang selalu ada di dapur. Padahal gandum merupakan bahan pangan impor yang tiap tahun meningkat kebutuhannya. Tahun 2024 ini impor gandum sebesar 8,44 juta ton, yang dibeli dari Australia, Kanada, USA dan lain-lain.

Saat ini Indonesia masih terus berjuang untuk menegakkan kedaulatan pangan. Kedaulatan pangan adalah hak setiap bangsa dan rakyatnya untuk menghasilkan pangan secara mandiri, dan menetapkan sistem pertanian-peternakan-perikanan tanpa subordinasi dari kekuatan pasar internasional. Tujuannya adalah untuk mencapai kemandirian pangan yang bergizi dan sesuai dengan kearifan lokal, serta diproduksi dengan sistem pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Kedaulatan pangan dapat dicapai bila Pemerintah dari pusat sampai daerah dan masyarakat secara mandiri maupun komunitas bersama-sama bergerak untuk mewujudkannya. Wanita Katolik RI yang anggotanya adalah ibu rumah tangga ikut berpe-



ran dengan menggerakkan anggotanya dan masyarakat yang menjadi mitra kerjanya. Wanita Katolik RI ingin menyebarkan pengetahuan, menggali potensi dan mendukung pengembangan bahan pangan lokal bergizi yang mudah diperoleh tanpa harus impor. Umbi-umbian, biji-bijian dan kacang-kacangan dapat digemari masyarakat apabila diolah dengan kreasi menu yang enak dan menarik.

Dengan latar belakang itulah, Wanita Katolik RI mengangkat tema kreasi masakan non beras-non terigu dalam lomba cipta menu di HUT yang ke 27. Wanita Katolik RI akan selalu ikut dalam gerakan menuju Kedaulatan Pangan. Diharapkan sebagai ibu rumah tangga, anggota Wanita Katolik RI dan ibu-ibu dari manapun dapat memperkenalkan makanan non beras-non terigu kepada keluarga masing-masing. Dengan mandiri pangan Negara kita akan maju dan berjaya. ■



Duriansiucok Tangerang
 @duriansiucok.tgr
 087786567800

Available On


 DurianSiUcoK
 .BSD


 Durian Si UcoK
 .BSD


 Durian Si UcoK
 Rawa Mekar Jaya


 Durian Si UcoK
 Tangerang


 Durian Si UcoK
 .bsd.tgr

Durian Kupas	Pancake Medium
Durian Daging	Vla Durian
Durian Monthong	Ice Cream Durian
Durian Kupas Premium	Boba Durian
Pancake Jumbo	Jus Durian
Pancake Mini	Sop Durian
Pancake Non Cream	Risol Durian



“BERAKAR, BERTUMBUH DAN BERBUAH”

WEEKEND ROHANI LINGKUNGAN NIKODEMUS 21 -22 SEPTEMBER 2024

OLEH **ADI PAMUNGKAS**

Sabtu pagi cuaca di Nusaloka sangat cerah, udara segar mendukung umat Lingkungan Santo Nikodemus Wilayah 15 yang akan melakukan Weekend Rohani di Tugu Wacana SVD Cisarua Puncak.

21 peserta mulai dari anak-anak, remaja hingga opa-oma satu persatu datang di lapangan Basket Blok O RW 07 Nusaloka. Tepat pukul 06.00 pagi setelah

diawali dengan doa Angelus, peralihan bus yang membawa rombongan berjalan menuju Puncak. Untuk membawa suasana lebih religius selama perjalanan, dalam bus didaraskan doa rosario, mohon pertolongan Bunda Maria agar menjaga perjalanan kami aman dan lancar disertai lagu-lagu rohani yang menenangkan.

FX Agus Handoyo dan **Yosef Wan Yun** “duet” ketua lingkungan kami, menjabarkan

kegiatan *weekend* rohani. Yaitu untuk semakin mengakrabkan umat dan menumbuhkan bibit panggilan dalam pelayanan. “Banyak yang bisa dilakukan umat untuk melayani baik di lingkungan maupun paroki,” ujar **Lusya Cynthia** selaku Wakil Sie Panggilan Lingkungan dan Paroki menanggapi kegiatan ini.

Setelah kurang lebih dua jam, kami tiba di Panti Asuhan Santo Yusuf Sindanglaya, Cian-



jur sebagai destinasi pertama. Di panti asuhan ini kami menyerahkan sumbangan berupa bahan makanan dan uang yang dikumpulkan dari umat. Panti asuhan ini memiliki 300 anak asuh laki laki dan perempuan, dari usia SD hingga SMK. Menilik jumlah anak asuh yang ada, layaklah bila umat Katolik ikut berbelarasa.

Setelah menyerahkan tali asih, kami langsung memulai kegiatan jalan salib di lokasi panti asuhan yang diakhiri dengan doa di Taman Doa Santo Yusuf. Di akhir kunjungan, kami bertandang dan dijamu oleh Suster CP di Rumah Retret Samadi Shalom yang berada di satu kompleks dengan panti asuhan. Selesai beramah tamah dan keliling rumah retreat, rombongan kami melanjutkan perjalanan menuju Tugu Wacana SVD untuk mengikuti inti dari *weekend* rohani ini.

Untuk menyemangati umat dalam pelayanan, **Pastor Kornelius Maro, SVD** mengajak umat Nikodemus untuk hidup yang berakar, bertumbuh dan berbuah dalam pelayanan. "Se-

moga setelah *weekend* rohani ini saya berharap tidak ada lagi umat Nikodemus yang tidak semangat dalam pelayanan. Semua harus semangat dan tidak ada lagi bermacam-macam alasan," tegas pastor Maro. Ia menjelaskan maksud dari berakar adalah hidup kita harus berakar dalam doa. "Bagaimana kita berdoa dengan mendengarkan sabda Tuhan, merayakan sakramen, menekuni devosi, dan lain sebagainya. Doa merupakan akar yang kuat dalam pelayanan kita," jelasnya.

Sedang makna bertumbuh adalah bertumbuh dalam persaudaraan, penuh hormat, saling dukung, tetap berjuang, ramah, saling mengampuni, solider, dan rendah hati. "Untuk buah dalam pelayanan, Tuhan menjanjikan tiga mahkota yakni kebenaran, kehidupan dan kemuliaan. Banyak tantangan dalam pelayanan tapi Tuhan tetap menguatkan dan banyak berkat yang didapatkan. Makin bersyukur makin melayani," paparnya.

Masih banyak pemaparan pastor Maro yang semakin menguatkan umat untuk melayani.

Karena apapun alasan dan tantangan ala manusia, Tuhan telah menjawabnya. Salah satu ayat yang menyentuh, "Manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati." Setelah memperoleh penguatan dari pastor Maro, pada malam harinya kami berkumpul untuk melakukan Pendalaman Iman Bulan Kitab Suci Nasional sesi terakhir.

Keesokan paginya, sebelum mengikuti penutupan *weekend* rohani dengan misa, sebagian umat menyempatkan waktu untuk *trekking* di kebun teh, menikmati udara sejuk dan berfoto. Peserta yang tidak ikut *trekking* mengadakan acara keakraban dengan bermain bersama di sekitar lokasi. Acara *Weekend* Rohani Lingkungan Santo Nikodemus diakhiri dengan misa bersama sekaligus mengucapkan syukur atas ulang tahun Imam yang ke-7 pastor Maro beserta 5 suster yang mengakhiri retreat pembaharuan kaul dalam panggilan mereka.

Penulis adalah umat Lingkungan Nikodemus.



KHARIS BERBAGI BERSAMA OMK THE GREEN

Berbagi tidak harus selalu berupa materi. Berbagi waktu, berbagi kebersamaan, berbagi cerita, berbagi pengalaman, berbagi keceriaan, dan masih banyak hal lain yang bisa kita lakukan bersama dalam cinta dan kebaikan dengan apa adanya.

Hari Sabtu, 26 Oktober 2024, sejak pukul empat sore Rumah Belajar Kharis (RBK) penuh dengan kemeriahan dari teman-teman Orang Muda Katolik (OMK) The

Green yang datang mengunjungi teman-teman Kharis untuk membuat kolak.

Kolak hasil kerja bareng itu bukan hanya untuk dinikmati teman Kharis dan OMK the Green, tetapi juga dibawa ke Pastoran

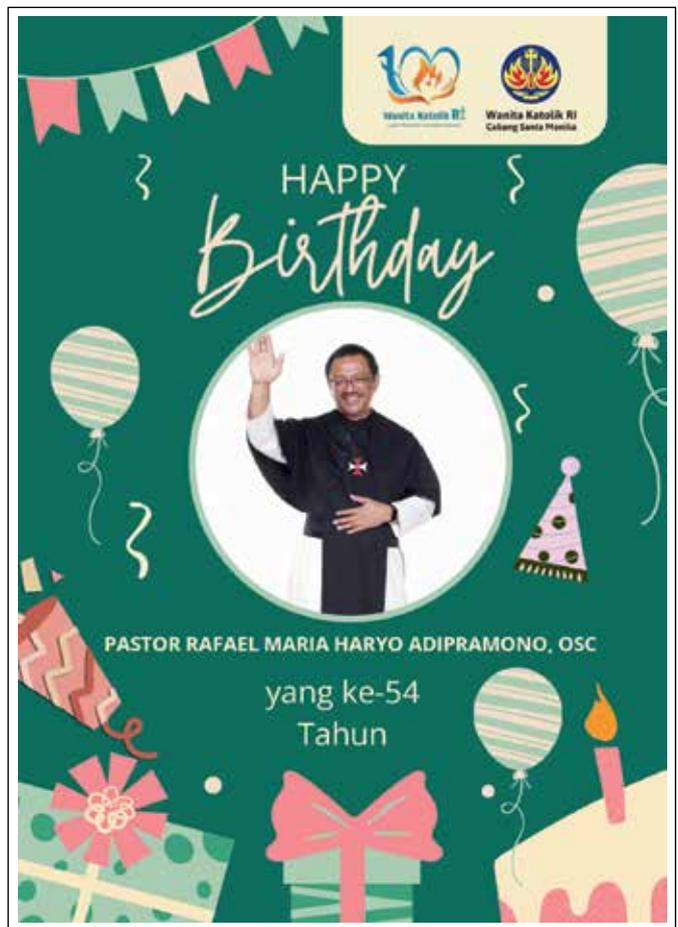
Paroki Serpong Gereja Santa Monika sebagai hadiah ulang tahun untuk **Pastor Rafael Maria Haryo Adipramono, OSC** yang berulang tahun pada hari itu.

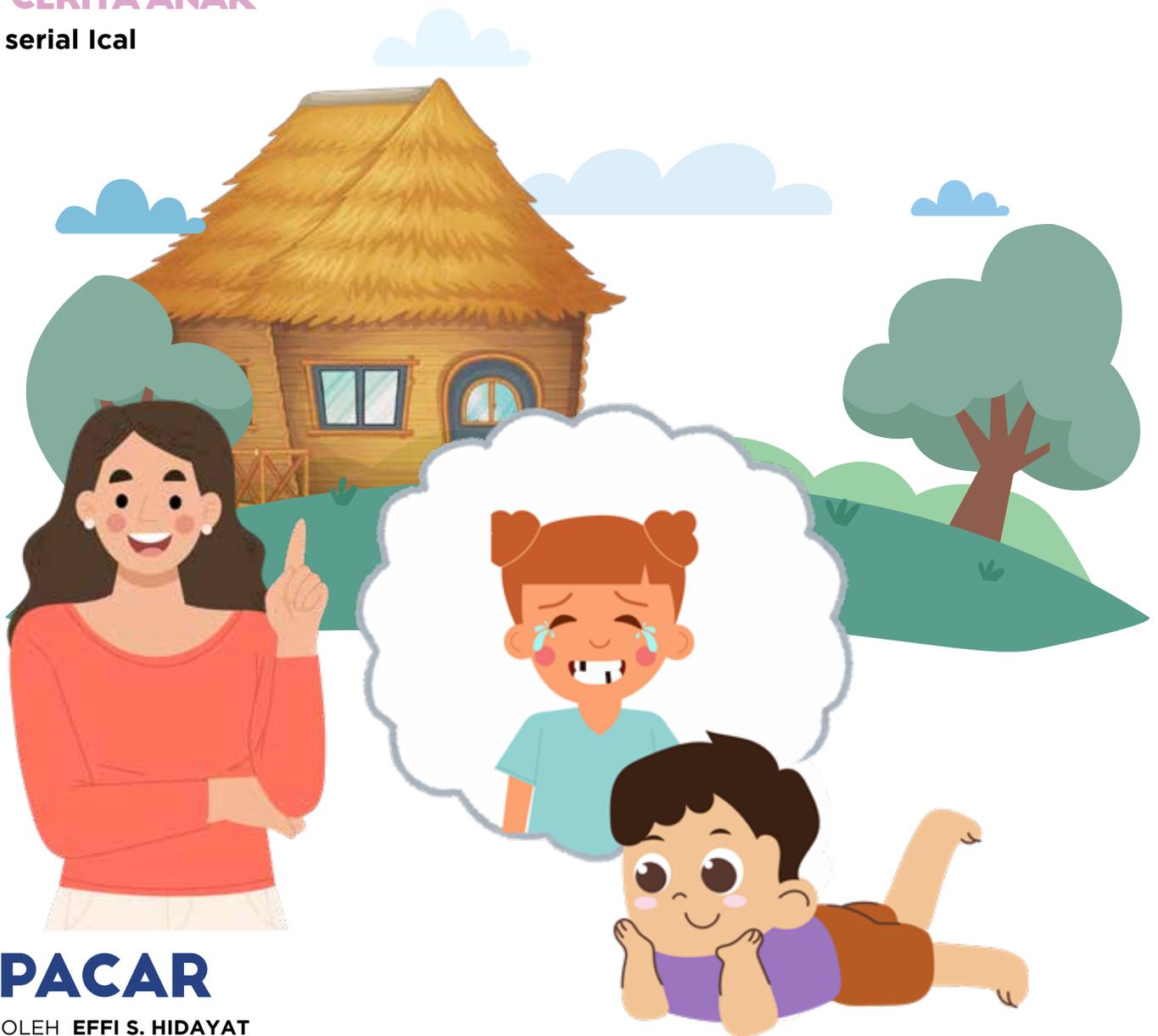
Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk mempertemukan

OMK dengan Kharis secara langsung agar dapat saling mengenal secara lebih dekat. OMK dalam kegiatan tatap muka seperti ini bisa mendapatkan pengalaman langsung sebagai teman dan pendamping anak-anak Kharis yang berkebutuhan khusus. Tak kenal maka tak sayang....

“Ini adalah cerita tentang cinta dan kebersamaan,” papar **Ida Koswara** yang setia mendampingi anak-anak Rumah Belajar Kharis. Cinta akan sesama yang diwujudkan dalam kebersamaan memberi wadah bagi kasih Kristus untuk bekerja dalam banyak hati.

(Retty N. Hakim dan Ida Koswara)





PACAR

OLEH EFFI S. HIDAYAT

Sesorean itu Ical tersipu-sipu. Wajahnya merah bersemu dadu. Terlihat jelas di kulitnya yang kuning kecokelatan. Dia tidak mengerti mengapa hari rasanya gerah sekali sehingga Ical *kepingin* sekali menyeruput es batu. Padahal, angin *semriwing* bertiup sepoi-sepoi. Matahari yang muncul sejak pagi tak mencorong panas. Buktinya jemuran Emak belum juga kering. Lalu, kenapa Ical melulu tersipu-sipu?

Aaah, itu gara-gara Diana! Anak perempuan yang baru dikenal Ical, tetapi sungguh mati bikin Ical risih. Lebih tepatnya: mati gaya. Apa pasal? Ical benar-benar

tidak mengerti mengapa anak empunya toko permen di depan pasar itu *demen* memanggil-manggilnya dengan sebutan “pacar”... Pacarku! Duh, *kesambet* apa sih, anak itu? Ical tidak suka jadi bahan olok-olok temannya yang lain. Ya, karena dalam sekejap, sebutan “pacarku” itu menjadi viral.

Eh, benar begitu, ‘kan ya? Apapun yang mendadak menggelegar, bikin heboh dan lalu dibicarakan, bahkan diikuti orang! Itu sebutannya demikian. Viral?

Kecil-kecil begini, Ical sudah tahu *kok*, istilah pacar. Ituuu *lho*, seseorang yang dikaitkai dengan orang lain karena rasa cinta, eh, suka? Dan, Ical

menjadi gelisah karena sudah tiga minggu berlalu, sebutan pacarku itu tidak hilang-hilang juga. Malah menetap. Tampaknya separuh orang di desa, bukan cuma anak-anak yang *ngeh* Diana memanggil-manggilnya ...ehm, pacarku!

Idiih, Ical cemas. Apakah berita viral itu sudah sampai juga di telinga Emak?

Ical tidak berani lama-lama berduaan dengan Emak. Ical takut Emak marah. Bukankah selama ini Ical selalu bilang, bahwa Emak adalah kekasih Ical paling cantik sedunia? Ical tahu kata kekasih yang enak didengar itu dari anaknya Mbah Kromo yang

bekerja di kapal pesiar. Mas Dodit, begitu Ical memanggilnya, pernah bercerita. Dia senang sekali kerja sembari pelesiran keliling dunia.

“Bisa melihat semua yang indah di berbagai negara, selain punya kekasih cantiiik”, begitu katanya. Efeknya Ical *ndak* pernah lupa dan kerap mengoceh tentang hal itu. Lalu Emak menegur. Emak tidak suka cerita Ical tentang kekasih! Katanya sih, karena umur Ical belum waktu ngomong hal itu.

Apa Emak masih ingat? Ical berpikir keras. Ya, tentu saja! Ingatan Emak, ‘kan, kuat. Tanyakan saja kisah tentang bapak, nenek, dan saat dirinya lahir dulu. Cerita Emak bakal meluncur bak mitraliur. Jadi, bagaimana Ical bisa bercerita kepada Emak tentang aksi si Diana yang menyebalkan itu?

“Apa-apaan tauuu... pacar, pacarku... Ihh, sebeel!” Wajah Ical yang cemberut memerah lagi karena mendadak terdengar suara emaknya menegur.

Sebel sama siapa, Cal? Gitu. Sederhana saja pertanyaan Emak, tetapi bikin Ical belingsatan. Aaah, dasar Diana...! Kan, tanpa sadar Ical jadi *ngedumel* sendiri. Sehingga akhirnya tanpa sengaja sampai *deh*, di telinga Emak yang sontak berdiri setegap kupingnya si Ginuk.

Ical gelagapan tak mampu menjawab. Singkong rebus segede jempol ditelannya sampai hampir keselek. Dan, Emak *ngakak* melihatnya. Gigi emaknya bagus kalau ketawa lebar begitu. Tidak seperti Diana. Mungkin karena dia kebanyakan makan permen jualan bapaknya. Mana mau Ical punya pacar yang giginya nggak lengkap kayak Diana?

“Huss, Ical... Huss. *Ndak* baik, ah, *ngrasani* anak orang. Apalagi Diana yang naksir kamu. Bersyukur *Iho*, Cal. Ada yang mauuu... Hihhih,” Emak ketawa lagi.

Sakit perutnya melihat tingkah bocah lanangnya yang galau mengomel panjang-pendek cerita tentang Diana sampai ke



“Ical gelagapan tak mampu menjawab. Singkong rebus segede jempol ditelannya sampai hampir keselek. Dan, Emak *ngakak* melihatnya. Gigi emaknya bagus kalau ketawa lebar begitu. Tidak seperti Diana. Mungkin karena dia kebanyakan makan permen jualan bapaknya. Mana mau Ical punya pacar yang giginya nggak lengkap kayak Diana?”

soal gigi. Emak geleng-geleng kepala melihat kemajuan anak sekarang. Tidak seperti zaman dulu. Anak perempuan biasanya pemalu, tidak jago tembak seperti sekarang. Dan, si Ical korban yang kena peluru nyasar, mengaku sebal, jengkel bin tidak suka.

“Emak *sih* pesan, Cal. Hati-hati saja bilang sebal. Batas

benci dan cinta itu beda-beda tipis...”

“Duh, Emak apa-apaan *sih?*” Ical gegetun lagi. Buru-buru dia kabur. Heran punya emak *kok*, iseng *banget* godain anak. *Ndak* kayak emak lainnya yang boro-boro cerita macam-macam. Apalagi ngomongin pacar dan cinta-cintaan...

Pamali, Mak!

Ah, tapi emaknya emang beda. Emak lebih *gambang* terbuka, senang menceritakan segala hal kepada Ical. Diam-diam Ical tersenyum. Entah kenapa hatinya terasa lega kini. Sebagai kekasih Ical, Emak ternyata *ndak* marah. Tak seperti yang dikhawatirkan Ical. Malah pesan Emak ada benarnya juga.

Diana itu anaknya murah hati, suka bagi-bagi permen. Dan kalau tersenyum, biar ada gingsul *ndak* rata, ehmm, manis juga, *sih*. Apalagi kalau dia tertawa, garing kedengaran. *Kriuk kriuk* kayak rengginang. Menulari rasa bahagia.

Hais, Ical! Cal... apaan, *siiih?* Kenapa mendadak hatinya berdebur-deburrrr kepingin dengar suara Diana yang renyah panggilan-panggil dirinya, “pacar... pacarkuuu”. Aduuh, duhh, Maaak... Tolongin Ical, *dong*.....



LOMBA PIDATO

"AKU DATANG SEGERA. PEGANGLAH APA YANG ADA PADAMU, SUPAYA TIDAK SEORANGPUN MENGAMBIL MAHKOTAMU." —WAHYU 3:11

ART & STORY: GABRIELA LIMATAN
INSTAGRAM: @THEFRUSCHIA





ANTON,
TENANGLAH.



DULU,
AYAH JUGA
SEPERTIMU,
TAKUT BERCARA
DI DEPAN LUMUM.

AYAH BERUSAHA
MEMBUKTIKAN
KEPADA ORANG-ORANG
KALAU AYAH BISA
DENGAN MENGIKUTI
PIDATO,
DAN BERHASIL.



AYAH
BUKAN PERAMAL,
JADI TIDAK
BISA MELIHAT
MASA DEPAN.

TAPI AYAH
BISA MELIHAT,
DENGAN **USAHAMU**
SEKARANG, KAMU PASTI
BISA BERPIDATO
LEBIH BAIK DARI
AYAHMU DULU.



TERIMA KASIH
AYAH!

SEMANGAT
NAK!



Follow  **parokimonika**,
dapatkan info event seru OMK
dan event paroki lainnya.



Mengakses info seputar
kegiatan paroki semakin mudah. Klik
<https://parokiserpong-monika.org>



DONASI DITERIMA Agustur 2024 - September 2024 (data dalam rupiah)	
DONATUR	JUMLAH (Rp.)
St. Angela Merici	105,000
St. Damianus	3,000,000
St. Caecilia	375,000
SPM Ratu Rosario	475,000
St. Christina	750,000
St. Barnabas	1,860,000
St. Aloysius Gonzaga	200,000
St. Ursula	1,440,000
St. Melchior	1,050,000
Yessi L	100,000
St. Theodorus Studite	250,000
St. Alfonsus	420,000
St. Bartolomeus	485,000
St. Bonifasius	940,000
St. Alfonsus	360,000
Yohan G	100,000
St. Angela Merici	180,000
St. Agnes	1,225,000
St. Bernadette	570,000
St. Richardus	690,000
St. Martinus	1,020,000
St. Benedictus	300,000
St. Nicholas	120,000
St. Dominikus	240,000
TOTAL	16,255,000

Untuk donasi di Komunika
mohon dapat ditransfer ke:
BCA CABANG WISMA
Nomor akun 497-075-008-3
a.n. PGDP Paroki/Gereja Santa Monika
atau dapat ditransfer langsung ke
Rekening BCA Virtual Account
yang dimiliki tiap lingkungan.



ST. JOHN'S CATHOLIC SCHOOL

NURSERY | PRE-K | KINDERGARTEN | PRIMARY | JUNIOR HIGH | SENIOR HIGH |  edexcel International GCSE

School of Talents

SHAPING FUTURES NURTURING SOULS



BSD CAMPUS

Jl. Kencana Loka Raya No.8
Sektor 12, BSD City 15310
☎ (021) 75873345/75873565
📞 0878 7800 2565

MERUYA CAMPUS

Taman Villa Meruya Blok D1 No.1
Jakarta Barat 11650
☎ (021) 58902398/58902399
📞 0858 4196 0699

THE ICON CAMPUS

Jl. Boulevard Horizon Broadway
M5 No. 20, BSD City 15345
☎ 0812 9617 1758

GADING SERPONG CAMPUS

Jl. Kenangan No.3, Serpong Raya
Medang, Kec. Pagedangan
☎ 0811 9638 898
📞 0812 1405 7767

GADING SERPONG 2 CAMPUS

Jl. Jendral Sudirman No. 70,
Kp. Kandang, Kec Pagedangan
Tangerang, Banten
☎ 0877 2266 0899

WWW.SAINTJOHN.SCH.ID



Pearson | Edexcel
UK Academic Curriculum • Approved Center ID 95944



Google for Education
Partner



HANDAL FURNITURE

CLEARANCE SALE 2024

LUCKY DIP TRIP KE LUAR NEGERI

DISC UP TO

80%



0% 12* BLN

CICILAN

HOME CREDIT



SEMUA KARTU KREDIT & TANPA KARTU KREDIT

KING KOIL

KING KOIL Duke
(160x200)

Rp. 27.980.000
Rp. 50.116.000
Rp. **8.353.000** sdh

DREAMLINE



DREAMLINE Dr. Spine
(160x200)

Rp. 60.320.000
Rp. 40.210.000
Rp. **6.701.666** sdh

THERAPEDIC



THERAPEDIC Immunity M
(160x200)

Rp. 33.160.000
Rp. 17.500.000
Rp. **2.916.666** sdh

Alga.



ALGA Owen
(160x200)

Rp. 67.600.000
Rp. 33.800.000
Rp. **5.633.333** sdh

AIRLAND



AIRLAND Antante Air
(160x200)

Rp. 19.500.000
Rp. 12.600.000
Rp. **2.100.000** sdh

FLORESTA



FLORESTA Billington
(160x200)

Rp. 21.800.000
Rp. 11.630.000
Rp. **1.938.333** sdh

Serta



SERTA iProminence
(160x200)

Rp. 81.210.000
Rp. 29.150.000
Rp. **4.858.333** sdh

BAGIAN DALAM



LUNARSOL FURNITURE
LEMARI PAKAIAN Trency IPT 311
(P.120x L.42 x T.182 cm)

Rp. 2.200.000
Rp. 1.220.000
Rp. **203.333** sdh



Expo RAK TV W7N-V8
120x47x60 cm

Rp. 4.384.000
Rp. 1.315.000
Rp. **219.166** sdh



MEJA MAKAN MDF Minimalis Modern

Rp. 3.400.000
Rp. 1.700.000
Rp. **283.333** sdh

Bawa iklan Dapatkan Bantal + Guling ECO



Hanya Dengan Harga : Rp. **250.000**
Rp. **99.000**



SOFA BED Quary Multifungsi

Rp. 6.000.000
Rp. 2.599.000
Rp. **433.166** sdh

Supported By :



KAMI MENGUTAMAKAN KEPUASAN PELANGGAN

Handal Gading Serpong
Jl. Raya Boulevard Gading Serpong
Ruko Moscow 11-12,
Gdg. Serpong Tlp/Wa : 0878-8773-8278
(Dekat tugu masuk, seberang Mc Donald)

Handal BSD City
Jl. Raya Serpong
(Pahlawan Seribu) KM. 03
No. 9 A-F, BSD City
Tlp/Wa : 0811-8385-100
(Seberang Auto 2000)

Handal Margonda Depok
Jl. Margonda Raya 43
(Depan ITC Margonda)
Tlp/Wa : 0818-136-144

Handal Cinere
Jl. Cinere Raya No. 9,
Depok Tlp/Wa :
0818-136-147

Handal Bekasi
Jl. Ruko Pesona Harapan
Indah No 5-8 Pejjuang medan
Satria Bekasi City
Tlp/Wa : 0811-8899-542

Handal Cisauk
Ruko Serpong Garden 1-5
Jl. Raya Cisauk
Tlp/Wa : 0811-9567-100



Handal Furniture



Handal Furniture



www.handalfurniture.id